

**AHMAD SYAFI'I MA'ARIF  
DAN PEMIKIRANNYA  
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**

Dr. Muh. Mawangir, M. Ag

**Penerbit**



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

**AHMAD SYAFI' MA'ARIF DAN PEMIKIRANNYA  
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**

---

Penulis : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag  
Layout : Noerfikri  
Desain Cover : Sigit Dwi S.

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**CV. AMANAH**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Juni 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-032-6

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>SAMBUTAN REKTOR .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I.       PENGANTAR.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam	8
C. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
<b>BAB II.       BIOGRAFI AHMAD SYAFI'I MA'ARIF....</b>	<b>15</b>
A. Riwayat Hidup Ahmad Syafi'i Ma'arif.....	15
B. Karya-karya Ahmad Syafi'i Ma'arif .....	17
C. Corak Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif .....	18
<b>BAB III.     PEMIKIRAN PENDIDIKAN AHMAD</b>	
<b>SYAFI'I MA'ARIF .....</b>	<b>23</b>
A. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif .....	23
B. Relevansi Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif terhadap Praktek Pendidikan Islam di Indonesia .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>93</b>

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, pada akhirnya buku yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer dapat penulis selesaikan. Buku ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk partisipasi penulis dalam memperkaya literatur dan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari literatur yang berkaitan dengan kajian Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer yang berbahasa Indonesia.

Penulis sangat menyadari betapa tanpa bantuan beberapa pihak buku ini tak akan terbit. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag. (Dekan), yang telah memberikan motivasi maupun bantuan kepada penulis. Di samping itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih juga pada Dr. Maimunah, M.Ag. (isteri penulis) serta kedua anak kami Fathiyatullhaq Mai al-Mawangir, S.Pd.I., M. Pd.I. dan Anica Fawka, S. Pd. yang telah memberi motivasi yang luar biasa.

Penulis menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya. Semoga buku ini berguna bagi para pembacanya.

## SAMBUTAN REKTOR

*Alhamdulillah*, buku yang berjudul ***Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*** yang ditulis oleh Saudara Dr. Muh. Mawangir, M.Ag. telah dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat membantu khususnya para dosen untuk dapat meningkatkan kompetensi.

Untuk itu, saya selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menyambut baik dan sekaligus menyampaikan penghargaan serta ucapan terimakasih kepada penulis yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menyusun buku ini. Sebagai buah karya, tentu saja buku ini tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Namun setidaknya akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai hal tersebut yang bukan saja kepada penulisnya, dosen, mahasiswa tetapi juga untuk masyarakat umum.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat dan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Palembang, Juni 2017

Rektor



Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph. D.



# BAB I

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

Secara historis pendidikan Islam mengalami banyak kemunduran, salah satu penyebabnya terpuruknya dinamika intelektual muslim. Akar-akar keterpurukan intelektual muslim dapat dilihat dari lenyapnya berbagai cabang ilmu *'aqliyyah* dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam yang cukup lama. Ditambah dikotomi ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu duniawi dan ukhrowi memperburuk keadaan kaum muslimin diberbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, ilmu-ilmu duniawi pernah dianggap kafir dan dijauhi dari lingkungan lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Syafii Maarif:

Kondisi masyarakat muslim kian terpuruk dengan disebarkannya ajaran-ajaran sesat yang mengkhotbahkan perlunya ditumbuhkan sikap membenci dunia. Pengikut-pengikut ajaran ini mengatakan bahwa dunia buat si kafir, sedangkan akhirat buat si miskin. Di sini ajaran al-Qur'an sudah dibenamkan ke bawah debu-debu ajaran mistik yang tidak bertanggung jawab (Maarif, 1995:13). Di saat dunia muslim asyik dengan berbagai topik-topik mengenai ilmu *ukhrowi*, ilmu-ilmu *'aqliyyah* tadi mengalami transisi ke dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*auf klarung*), yang pada akhirnya menghasilkan renaissance dan revolusi industri. Dalam perkembangan lebih lanjut, revolusi industri memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang begitu jaya menaklukan wilayah-wilayah muslim dari satu tempat ke tempat yang lain. Bisa dilihat kaum muslim sangat terpengaruh ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa.

Secara teologis, ini menimbulkan krisis kaum muslim yang disebut khairu ummah dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Dalam situasi ini para pemikir Islam menyatakan secara apologetif, tidak ada satupun yang salah dengan Islam itu sendiri, yang keliru adalah ummatnya yang tidak dapat menangkap pertanda zaman.

Hingga memasuki abad modernisasi dan globalisasi yang berkembang, pendidikan Islam belum juga mengalami kemajuan. Modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini, selain membawa kemajuan dan kemudahan juga menyisakan berbagai persoalan sosial kemanusiaan. Pendidikan Islam dirasa kurang berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam belum mampu menjawab persoalan-persoalan seperti, degradasi moral, kekerasan (radikalisme), hilangnya karakteristik bangsa seperti toleransi, gotong royong, dan menjunjung adat istiadat) serta berbagai persoalan lainnya yang membelenggu, menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Indonesia di kancah Internasional. Pemberitaan dalam berbagai media massa tidak pernah luput dari kasus kekerasan yang menyangkut sara, kriminalitas (pencurian, pembunuhan, penyeludupan miras dan obat-obatan terlarang, dan lain-lain), kasus-kasus asusila remaja di bawah umur sampai kasus asusila yang melibatkan guru dan murid).

KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), serta berbagai pemberitaan lainnya mengenai berbagai prestasi yang telah diraih bangsa ini. Masalah-masalah tersebut terus meningkat di era modern bahkan di negara lain yang mungkin telah memasuki masa post-modern. Berbagai usaha dilakukan untuk menekan dan menurunkan permasalahan di atas, diantaranya melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang memang sangat konsen dan berkewajiban dalam membentuk akhlak



(kepribadian/karakter) tiap manusia. Dengan demikian pendidikan Islam sangat dituntut agar mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Masalah-masalah pendidikan di atas juga mengundang perhatian dari banyak pihak, tidak hanya tokoh pendidikan Islam saja, tokoh agama dan budayawan Islam pun turut ikut memberikan berbagai saran dan kritiknya bagi perbaikan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya ialah seorang cendekiawan muslim yang juga seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, Azumardi Azra menurutnya pendidikan Islam dalam konteks Indonesia tidak ubahnya seperti yang terjadi di belahan bumi manapun. Selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, pendidikan Islam dapat dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa pada umumnya, dan umat Islam di Indonesia pada khususnya. Pendidikan Islam saat ini, kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan maupun kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masyarakat mendatang (Azra, 2005:7).

Agar dapat merespon tantangan sebagai akibat perubahan zaman, maka solusi yang coba ditawarkan oleh Malik Fadjar adalah pendidikan Islam harus dikelola menurut manajemen modern dan futuristik sebagai usaha yang mengantarkan peserta didik keposisi-posisi tertentu di masa depan. Yaitu suatu manajemen yang berpotensi membangun manusia profesional dan intelektual serta memiliki skilled dalam hal bagaimana mereka mampu bergaul di tengah-tengah komunitas global secara dinamis, kreatif dan inovatif (Barizi, 2005:9).

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa, muncul sebuah pertanyaan dari sumber daya manusia Indonesia itu sendiri dalam menghadapi persoalan mendasar yang dihadapi saat ini. Lemahnya mental, kurang memiliki kesadaran diri,

terpuruknya akhlak, sempitnya pola pikir, dan berpangku tangan terhadap oranglain (kurang mandiri).

Pemerataan pendidikan di Indonesia juga terkendala pada kondisi geografi dan masalah ekonomi. Kondisi geografi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut dan selat, serta perbedaan karakteristik pertumbuhan ekonomi di tiap daerah menjadikan cita-cita seorang Malik Fadjar masih sangat membutuhkan kerja keras dan waktu yang tidak sebentar untuk diwujudkan. Ketidakjelasan paradigma pendidikan Islam dan kaburnya dasar filosofi pendidikan Islam juga menjadi problematika lainnya bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Al-Qur'an dan sunnah masih sangat umum untuk dijadikan dasar filosofi pendidikan Islam. Idealnya dasar filosofi dan paradigma pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan sunnah, setelah itu dirumuskan dalam sebuah redaksi yang lebih teoritis dan sistematis. Ketidakjelasan paradigma pendidikan Islam dan kaburnya dasar filosofi pendidikan Islam juga berdampak pada rendahnya pengembangan teori-teori pendidikan Islam di Indonesia. Tidak heran apabila kemajuan pendidikan Islam pada akhirnya sangat kurang dirasakan atau dengan kata lain berjalan sangat lambat.

Selain itu, masalah selanjutnya yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dari sisi kelembagaan. Pertanyaannya adalah mengapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memfasilitasi *lahirnya agent of change* guna mewujudkan peradaban yang lebih baik, seolah-olah tidak berdaya dan belum mampu duduk sejajar dengan pendidikan lainnya, bahkan dianggap sebagai pendidikan kelas dua. Terbukti dengan belum adanya lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi yang menempati posisi strategis diantara deretan lembaga-lembaga pendidikan yang berkelas internasional. H.A.R Tilaar dalam Bakar dan Surohim, juga mengungkapkan

pendapatnya mengenai pendidikan Islam, bahwa realitanya pendidikan Islam belum responsif terhadap tuntutan hidup manusia dan masih menghadapi masalah-masalah kompleks (Bakar & Surohim, 2005:3).

Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya secara kualitatif. Pendidikan Islam belum meraih keunggulan kompetitif, sehingga masih cenderung dilabelkan sebagai pendidikan kelas dua. Memang terasa janggal, dalam suatu komunitas masyarakat muslim terbesar dan memiliki sejarah panjang, pendidikan Islam di Indonesia seharusnya sudah mampu menjadi teladan sebagai contoh sebuah pendidikan yang representatif dalam memenuhi tuntutan zaman, dan bukan sebaliknya yang seolah-olah pendidikan Islam tersisih dari mainstream pendidikan nasional.

Berpijak pada potret kondisi pendidikan Islam di atas, merupakan kewajiban bersama ummat Islam untuk melepaskan diri dari berbagai persoalan tersebut. Ahmad Syafii Maarif sebagai salah satu tokoh modernis Islam di Indonesia yang dengan gigihnya berupaya membebaskan masyarakat Indonesia dari keterpurukan intelektual dan moral berbagai aktifitas dan karya-karyanya. Ahmad Syafii Maarif juga merupakan satu dari sekian banyak cendekiawan yang mendedikasikan seluruh kemampuannya untuk mendidik pemikiran rakyat Indonesia terlepas dari paham-paham yang dapat membelenggu kemajuan bangsa, melepaskan diri dari kebodohan cara pandang, fanatisme sempit, radikalisme, budaya KKN yang masif dan sistematis, serta paham-paham lainnya yang memperburuk situasi sosial maupun politik bangsa.

Diantara pandangan filosofis Syafii Maarif mengenai pendidikan Islam yaitu:

Pandangannya tentang manusia, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan ilmu dan ‘aql

(intelektual dan penalaran), manusia melalui kreatifitasnya dapat menemukan ilmu pengetahuan (Maarif, 2004:14).

Sedangkan pandangannya tentang ilmu yaitu: Ilmu itu penting bagi manusia, tak seorangpun dapat menafikannya. Dalam Islam, iman dan ilmu merupakan prasarat untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan. Pada saat Tuhan menciptakan Adam, dia memberinya ilmu. Dalam kasus manusia, ilmu itu sama pentingnya dengan eksistensi manusia itu sendiri. Sekiranya manusia hanya diberi eksistensi tanpa ilmu, keberadaannya tidak banyak artinya, tidak akan berbeda dengan makhluk lain (Maarif, 2004:24).

Pandangan Ahmad Syafii Maarif mengenai pentingnya ilmu bagi manusia membawa implikasi bahwa menguasai ilmu pengetahuan adalah tujuan utama diciptakannya manusia, dengan demikian manusia yang tidak memfokuskan hidupnya bagi pemenuhan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya dengan makhluk selain manusia, artinya derajat kemanusiaannya dianggap rendah. Selanjutnya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia selain ilmu diperlukan juga keimanan, dimana iman inilah yang akan menuntun manusia dalam keyakinannya terhadap Sang Maha Pencipta dan pergaulan sosialnya. Seorang yang beriman tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan moral atau tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama.

Pandangannya mengenai pendidikan Islam juga tertuang dalam karyanya yang berjudul *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Masa depan yang gemilang sebuah bangsa tidak pernah dibangun di atas kebodohan dan keserakahan melainkan dibangun di atas kecerdasan dan moralitas. Untuk membangun itu, maka lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling mendasar dan efektif. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kecerdasan atau intelektualitas manusia

tetapi juga harus mampu membangun karakter manusia yang mulia dan bertanggung jawab (Jemalur, 2012: 20). Perpaduan antara dua aspek tersebut, yaitu aspek intelektualitas dan akhlak adalah pendidikan integratif. Selanjutnya ia menegaskan, bahwa untuk kehidupan bersama yang baik, beradab dan berkeadilan dalam suatu masyarakat tidak hanya ditopang oleh kemampuan nalar melainkan dipandu oleh akhlak atau prinsip etis (Jemalur, 2012:21). Dalam bukunya yang berjudul *Mencari Autentitas dalam Kegagalan*, Seorang Profesor ilmu politik dari Amerika The Ohio State University, Columbus OH, AS., R. William Liddle, mengungkapkan pandangannya tentang pribadi Ahmad Syafii Maarif yaitu bahwa karya Syafii Maarif merupakan rahmat bagi seluruh dunia (Maarif, 2004:17).

Pandangan di atas didasari bahwa pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif merupakan bagaimana menyelesaikan konflik-konflik yang melanda Indonesia. Baik konflik sara (suku, agama, ras dan antar golongan), maupun konflik-konflik politik di Indonesia. Orientalitas pemikiran Ahmad Syafii Maarif diperolehnya dari pendidikan dan pergaulannya yang luas, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Sebagai akademisi dan cendekiawan muslim, Syafii berinteraksi langsung dengan realita sosio-historis ummat Islam khususnya bangsa Indonesia umumnya dalam berbagai persoalan dimasyarakat, umat beragama, dan bernegara. Ketajaman pemikirannya dalam menganalisa permasalahan-permasalahan bangsa Indonesia dalam Ummat Islam merupakan hasil refleksi yang didasarkan pada pedoman hidupnya sebagai seorang yang beragama, sebuah agama yang dijanjikan sebagai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), yaitu al-Qur’an kitab yang mulia.

Ummat Islam tidak seharusnya menjadi ummat yang terbelakang, mudah diadu domba, dan bercerai berai. Ummat yang kuat adalah ummat yang unggul dalam pengembangan ilmu

pengetahuan. Sebagaimana yang dapat terlihat, bahwa negara-negara *Super Power* adalah negara-negara yang berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, juga karena semangat ilmu dan riset begitu hebatnya dalam al-Qur'an, maka kelengahan diri untuk tidak segera merealisasikannya sama halnya perbuatan yang zalim terhadap kita suci sendiri (Maari, 2004:5). Dengan demikian, permasalahan-permasalahan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tidak seharusnya membelenggu dalam tiap diri individu. Sebagai upaya meluruskan kembali permasalahan pendidikan Islam saat ini, ada baiknya diuraikan dalam buku ini.

## **B. Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam**

Praktik pendidikan Islam selalu mengalami dinamika dan pasang surut. Teori perkembangan sejarah menyatakan bahwa hubungan antara masa lalu, sekarang dan yang akan datang memiliki siklus yang saling berkaitan. Menurut Julian Marias seorang filosof Spanyol yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf menyatakan bahwa masa sekarang memuat pengaruh unsur-unsur masa lampau, termasuk didalamnya adalah masa depan, unsur-unsur saat ini mempengaruhi perjalanan masa depan (Rachman Assegaf, 2011:3). Ibnu Khaldun menyatakan teori perkembangan sejarah berdasarkan pengamatannya pada kekuasaan raja-raja Arab sejalan dengan pertumbuhan manusia yang mengalami masa kelahiran, pertumbuhan dan kematian (Rachman Assegaf, 2011:3). Sedangkan Arnold Toynbee menyebutkan bahwa tiap peradaban senantiasa mengalami masa pertumbuhan (*rise*), puncak kejayaan (*peak*), dan kemunduran (*decline*) (Rachman Assegaf, 2011:4). Guna menyempurnakan perkembangan siklus tersebut Rachman Assegaf menambahkan satu periode yaitu periode pasca kemunduran. Periode pasca kemunduran ialah periode pembaharuan dan upaya kebangkitan kembali untuk

mencapai kejayaan. *Renaissance* yang terjadi di Barat merupakan contoh yang tepat untuk menjelaskan hal tersebut.

Teori-teori di atas dapat digunakan untuk memahami dinamika perkembangan pemikiran Islam. Terkait dengan perkembangan pemikiran umumnya dan pendidikan Islam khususnya, Harun Nasution membagi periode-periode tersebut kedalam tiga masa: *pertama*, masa klasik mulai kelahiran Nabi Muhammad Saw sampai dengan akhir masa dinasti Umayyah sekitar 570-750 M. Masa ini bisa disebut dengan masa pertumbuhan (*rise*). *Kedua*, masa tengah, berawal dari kekuasaan dinasti Abbasiyah sampai jatuhnya kota Baghdad pada 1258 M. Masa ini merupakan zaman puncak kemajuan umat Islam (*peak*). Dan *ketiga*, masa modern dimulai dari akhir masa tengah sampai sekarang. Pada masa modern ini sejarah umat Islam mengalami berbagai kemunduran (*fall*) dan bangkitnya upaya pembaharuan pemikiran sejak 1800 sampai sekarang. Sedangkan Ramayulis membagi periodisasi sejarah pendidikan Islam kedalam enam masa, yaitu: masa pembinaan pendidikan Islam, masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, masa kejayaan pendidikan Islam, masa disintegrasi, masa kemunduran pendidikan Islam, dan masa pembaharuan pendidikan Islam (Ramayulis, 2012:37-38).

### **C. Pendidikan Islam**

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas. Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2)

pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang.

Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam. Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam.

Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam (Tantowi, 2008:7-8). Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar



sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya (Sutrisno, 2006:170).

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab (Mawangir, 2016: 93). Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadis Nabi (Zulkarnain, 2008: 16-17). Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu" (Langgulung, 1992: 2). Dari segi pandang masyarakat, ditekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia.

Pendidikan dalam pandangan ini berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang disalurkan pada generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam baik berupa intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain. Sedangkan dari segi pandang individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang sifatnya umum.

Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-

kemampuan ini. Jadi pendidikan ini berarti proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik (Langgulong, 2001: 50). Jadi, pendidikan menurut Hasan Langgulong berarti upaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan pewarisan budaya sekaligus sebagai usaha internalisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada anak didik. Sedangkan pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah “Suatu imbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Marimba, 1989: 19).

Pengertian pendidikan yang lain diungkapkan oleh Achmadi yang menyatakan bahwa “Pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Achmadi, 1992: 16). Pendidikan Islam dalam pemahaman Hasan Langgulong mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah tetapi juga ibadah serta akhlak (Langgulong, 1985: 3). Lebih lanjut Hasan Langgulong menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat (Langgulong, 2003: 3).

Dari beberapa pengertian tersebut, menurut penulis dalam memberikan pengertian pendidikan, Hasan Langgulong menekankan pendidikan sebagai alat pengembangan potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Dalam kesempatan lain Hasan Langgulong memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan berbagai pola tingkah laku tertentu pada anak-anak.

Pendapat ini juga sesuai dengan tokoh-tokoh lain yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan terhadap individu yang berupa tindakan membimbing secara sadar untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani. Hanya saja dalam memberikan pengertian pendidikan ini Hasan Langgulung juga memberikan kejelasan mengenai arah dari adanya pendidikan itu sendiri yang berupa pembentukan kepribadian atau terbentuknya manusia seutuhnya, sedang dalam hal ini sebagian tokoh lainnya tidak menambahkan hal tersebut. Jadi dari sini dapat diambil suatu pemahaman bahwa upaya mewariskan budaya, yang bersifat bimbingan jasmani dan rohani dengan tujuan memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu menuju terbentuknya kepribadian utama. Demikian tadi telah diungkapkan tentang pengertian pendidikan secara umum yang diungkapkan Hasan Langgulung beserta tokoh-tokoh pendidikan yang mengarah kepada keseimbangan jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian utama atau insan kamil adalah taqwa.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI SYAFI'II MA'ARIF**

#### **A. Riwayat Hidup Ahmad Syafi'i Ma'arif**

Ahmad Syafi'i Ma'arif dilahirkan pada 31 Mei 1935 di sebuah desa di Sumpurkudus, Sumatra Barat, sebuah daerah yang sumber penghasilannya dari perdagangan serba kecil dan tani. Putra Bungsu dari empat bersaudara pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah. Masa sekolah Syafi'i bisa dibilang banyak menemui kesulitan. Ketika akan masuk SMA Muhammadiyah di Yogyakarta, Syafi'i ditolak karena asal SMPnya dari Desa Lintau di Sumatera Barat, yang dianggap tidak bermutu. Ia lalu mendaftar ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah di kota yang sama. Di sekolah yang mencetak kader-kader da'i Muhammadiyah itu, nilai rapor Syafi'i selalu bagus dan selalu mendapat peringkat satu.

Lulus di Yogyakarta ditugaskan ke Lombok Timur sebagai pengajar sekolah Muhammadiyah selama satu tahun, lalu pindah ke Jawa memulai belajar di FKIP Cokroaminoto Solo sampai sarjana muda pada usianya 29 tahun, di kampus inilah dia aktif di HMI cabang Solo dan menjadi ketua bidang pendidikan HMI cabang Solo periode 1963-1964. Dan pada tahun 1968 menyelesaikan sarjananya di FKIP Yogyakarta. Kemudian, meninggalkan Indonesia untuk belajar sejarah pada program master di universitas Ohio, AS Syafi'i meneruskan kuliah S2 di Illinois, Amerika, setelah ia lulus dari IKIP. Tapi karena anak lelakinya meninggal dunia menyebabkan ia harus meninggalkan kuliah masternya dan kembali ke tanah air. Di Indonesia Syafi'i mengajar beberapa tahun sebelum memutuskan kembali ke Amerika dan mengambil kuliah di Jurusan Sejarah, Ohio University, Athens, Ohio. Ia juga mengambil S3 Pemikiran Islam,

Universitas Chicago, juga di Amerika. Sejak di Chicago itulah Syafi'i mulai kuliah di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang pembaharu Islam dari Mesir, yang dianggapnya banyak memberikan pencerahan, termasuk dalam memahami al-Qur'an. Salah satu ajaran al-Qur'an yang benar-benar dipahami Syafi'i adalah tidak adanya paksaan dalam beragama. Meski sejak kecil sudah mengenal Muhammadiyah, Syafi'i baru benar-benar menjadi pengurus organisasi Islam itu sepulang dari Chicago. Pada tahun 1985, ia bergabung di Majelis Tabliq Muhammadiyah hingga akhirnya ia bisa menjadi Ketua PP Muhammadiyah tahun 1998. Guru besar UNY Yogyakarta ini juga pernah menjadi dosen pasca sarjana IAIN Yogyakarta. Dan sebelumnya terpilih menjadi ketua PP Muhammadiyah pada 1999-2004, tokoh yang juga pernah aktif di GPII dan pemuda Muhammadiyah, menggantikan Amien Rais yang memilih serius di partai politik PAN.

Syafi'i berpendapat bahwa bangsa Indonesia harus lebih mengintensifkan dengan Masyarakat Eropa, khususnya Belanda dan Jerman. Alasannya pertama; mereka telah banyak membantu Indonesia, dan masa depan mereka bisa menjadi kompetitor Amerika Serikat dan ini adalah asas paling penting bagi politik luar negeri Indonesia, walaupun pendapat ini dimungkinkan para diplomat Uni Eropa (EU) selalu memberikan "*Conflict manajemen*" pada anti Amerika dan Israel, sehingga, yang terjadi di Jakarta bahwa gerakan *anti-semitic* dan Israel telah mendapat dukungan dan pengaruhnya dari para kebijakan kebijakan anggota Uni Eropa (EU) dan para diplomatnya (S.J Arifn 2004) dari sinilah gerakan anti semitic berkembang dan mendapat dukungan dari para deplomat Uni Eropa (EU) di Jakarta. Anak bungsu dari empat bersaudara ini kemudian pergi ke AS untuk mendalami ilmu pemikiran Islam pada Universitas Chicago, Illinois. Di sanalah ia meraih gelar doktor pada 1982, dengan disertasi Islam

*as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*

Maarif rajin berseminar dan menulis, dan sebagian besar karangannya mengenai Islam.

## **B. Karya-karya Ahmad Syafi'i Ma'arif**

Sebagai kolumnis, dosen Pasca-Sarjana IAIN Yogyakarta yang sehari-harinya mengajar di FP IPS IKIP Yogyakarta ini menulis artikel di majalah Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Genta, di samping di harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Sebagian besar tulisannya adalah masalah-masalah Islam, dan dipublikasikan di sejumlah media cetak. Selain itu, ia juga menuangkan pikirannya dalam bentuk buku. Bukunya yang sudah terbit, antara lain, berjudul *Dinamika Islam dan Islam, Mengapa Tidak?*, kedua-duanya diterbitkan oleh Shalahuddin Press, 1984. Kemudian *Islam dan Masalah Kenegaraan*, 1985, *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis*, 1975, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, Shalahuddin Press, 1984, *Independensi Muhammadiyah di tengah pergumulan pemikiran Islam dan politik*, 2000, *Islam & politik: upaya membingkai peradaban*, 1999, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, 1984, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, 1985, *al-Qur'an, Realitas dan Limbo Sejarah*, 1995, *Membumikan Islam*, 1995, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 1995, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu masa Demokrasi Terpimpin*, 1996, *Islam, Kekuatan, Doktrin, dan Kegamangan Umat*, 1997, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, 2000, *Mencari Autensitas dalam Kegagalan*, 2004, *Meluruskan Makna Jihad*, 2005, *Mengunggab Nurani Bangsa*, 2005, *Dan Tuhan Menyapa Kita*, 2006, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Syaifi Maarif*, 2006, *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*, 2009, *al-Qur'an dan Realitas Ummat*, 2010, dan *Gilad Atzmon*, 2012 (Detik.com 05 Mei 2017).

### C. Corak Pemikiran Syafi'i Ma'arif

Secara umum, pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang konsep pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan warna dan corak pemikiran keislamannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa puncak ketegangan pemikirannya terletak pada misi kemanusiaan Islam yang universal dengan kondisi obyektif dalam tubuh internal umat Islam sendiri, yang tidak mendukung ke arah itu. Dalam uraiannya tentang konsep pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif, nampak ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Secara intens Syafi'i memaparkan kondisi pendidikan Islam dalam lalulintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran dan filsafat pendidikan Islam masa kini. Hal demikian sangat nampak tatkala ia menguraikan tentang hakekat pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam saat ini masih jauh dari diktum yang dipesankan oleh al-Qur'an yang mengajarkan kesatuan ilmu pengetahuan (*Unity BB B9 of Knowledge*), praktik yang selama ini ada dan dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan pendidikannya, masih terdapat pemisahan antara dua kubu ilmu yang diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonistis.

Kondisi yang seperti inilah sebenarnya yang mendorong Syafi'i Ma'arif untuk secara intens mengintrodukir bahwa harus ada pembedaan antara Islam cita-cita (Ideal Islam) dengan Islam sejarah (*Historical Islam*) (Anwar, 1995: 179), pada akhirnya ia menandakan bahwa hanya orientasi menuju Islam cita-citalah yang akan mampu membawa umat Islam menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, sehingga bermakna bagi kemanusiaan sebagai umat teladan. Pendidikan Islam model di atas, hanya akan menghasilkan seseorang yang dalam istilah



Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai yang punya kepribadian pecah (*Split Personality*) yang tidak mempunyai sandaran vertikal dan orientasi transendental. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat. Peradaban Barat sangat jauh dari nuansa keIslaman.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, peradaban-peradaban tadi bercampur dengan peradaban bangsa Latin, Jerman, Keltik dan Nordik. Nah, dari Yunani Kuno itulah unsur-unsur filsafat dan epistemologi dan dasar-dasar pendidikan, etika dan estetika (Fadjar, 1991: 91). Oleh karena itu, dari uraian tentang peradaban Barat di atas, sangat wajar bila kemudian Ahmad Syafi'i Ma'arif sangat sekali mengecam model pendidikan yang hanya menyelipkan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses pengajarannya dan terlena dalam buaian hellenisme yang diberi jubah Islam. Dalam kesempatan lain, ia juga tidak sependapat dengan ide Islamisasi ilmu modern yang hanya akan memunculkan pendidikan Barat yang dijustifikasi dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam pandangan Syafi'i Ma'arif, umat Islam meskipun telah bebas dari penjajahan yang mengekangnya selama kurun waktu yang relatif panjang, tetapi belum mampu didorong ke depan untuk berpartisipasi memecahkan masalah dan krisis kemanusiaan:

"Yang menjadi soal kemudian adalah bahwa setelah tali lasso yang nencekik leher itu dicampakkan, umat Islam masih belum mengerti betul bagaimana mempertahankan Islam dalam lalu-lintas modern. Hal inilah yang mendorong Ahmad Syafii Maarif untuk mengingatkan agar dalam merintis pembaharuan pendidikan Islam, umat Islam harus mampu dan punya kemandirian dalam segala aspek serta berwibawa secara moral".

Dan selanjutnya beliau menawarkan untuk segera menuju ke arah pendidikan integratif dengan kerangka filosofis yang jelas

dan baku. Kerangka filosofis baru pendidikan Islam itu haruslah berangkat dari diktum al-Qur'an. Dari sini, patokan-patokan utama pemikiran Syafi'i Ma'arif adalah al-Qur'an yang difahami dengan benar dan cerdas. Al-Qur'an menurut Syafi'i Ma'arif. *Tali lasso*, merupakan istilah yang diambil dari Sir Arnold Toynbee dalam bukunya *Civilization on Trial and the West*. Dalam buku tersebut, Toynbee menulis bahwa Islam telah berhasil melepaskan *tali lasso* yang sengaja dilemparkan pada leher Islam oleh Barat sejak abad ke-16 (Efendi, 1996: 282). Ahmad Syafi'i Ma'arif, Posisi Umat Islam Terhadap Perkerti Teknologi Modern, yang disampaikan dalam pertemuan Cendekiawan Muslim Pertama, "Merambah Jalan Baru Islam", merupakan kriteria terakhir seluruh penilaian umat Islam.

Dari uraiannya mengenai tujuan pendidikan Islam pun, Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa menyadarkan pemikirannya pada al-Qur'an. Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang sesuai dengan kacamata al-Qur'an di sini, Ahmad Syafi'i Ma'arif memakai pendapat Iqbal, bahwa maksud utama al-Qur'an adalah untuk membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia akan hubungan gandanya kepada Tuhan dan alam semesta. Sekalipun istilah Allah, nama yang tepat bagi Tuhan dijumpai lebih dari 2500 dalam al-Qur'an dan lain-lain. Kitab suci sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia. Ahmad Syafi'i menunjukkan bahwa model manusia yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mempunyai kriteria sebagai *Ulul al-Bab*, karena dalam pribadi *Ulul al-Bab* itulah terdapat tanggung jawab sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah, kedua tanggungjawab itu sebenarnya mempunyai pertalian dengan pelaksanaan amanah mengelola dan memelihara alam semesta dengan baik. Posisi yang istimewa serta tanggungjawab yang diberikan inilah yang harus mendorong manusia muslim menjadi saksi perialanan sejarah manusia. Apalagi jika dipertimbangkan

bahwa manusia muslim adalah manusia beriman memberikan dasar moral dan mendorong lahirnya amal shaleh yang kongkrit.

Dalam konteks dan posisinya yang istimewa, bertanggungjawab dan beriman serta berilmu pengetahuan inilah, Ahmad syafi'i berbicara tentang konsep *Ulul al-Bab* sebagai tujuan inti dari pendidikan Islam, yang merupakan pusat dari manusia muslim yang menjadi saksi sejarah. Selanjutnya, dari uraiannya tentang tugas pendidikan Islam, di sini bahwa Ahmad syafi'i Ma'arif menginginkan pendidikan Islam yang mampu berpartisipasi dalam perubahan dan mampu mengarahkan perubahan dan pengendaliannya. Hal ini dilatarbelakangi pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang menekankan pada partisipasi Islam dalam memecahkan persoalan-persoalan umat manusia modern, serta hubungannya Islam dengan kondisi internal umatnya, bagi Syafi'i umat manusia di manapun saja, pada dasarnya sama dan merupakan tugas dan kewajiban manusia pula untuk menyelamatkan dari krisis.

Pemikiran Syafi'i inilah, yang oleh Fachri Ali dan Bachtiar Effendy dinamakan *Repercution* (gaung) (1992: 284) keprihatinan universal umat manusia yang kemudian keluar dalam simbol-simbol Islam. Atau, bisa juga sebaliknya, pemikiran Islam Syafi'i Ma'arif telah mencapai tahap kesadaran untuk memahami keprihatinan universal umat manusia lewat perspektif Islam. Dan pemikiran Syafi'i tentang tugas pembebasan pendidikan Islam nampaknya juga berangkat dari pemikiran Syafi'i di atas. Mengenai kurikulum pendidikan Islam, Ahmad Syafi'i sangatlah menekankan agar kurikulum kajian keislaman itu disajikan dengan berprinsip (keseimbangan) dalam meramu pilar-pilar peradaban Islam yang holistik sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, ini nampak dipengaruhi oleh kesadaran Syafi'i akan tujuan pendidikan Islam yang pada muaranya diharapkan akan dapat mewujudkan manusia seutuhnya, yang dalam diri tertancap

dengan kokoh prinsip-prinsip keseimbangan, maka dengan demikian materi kurikulum ini harus disampaikan secara komprehensif, agar pemahaman terhadap kajian keislaman tidak terjadi kesalahpahaman yang pada akhirnya melahirkan penerapan Islam dalam praktik yang salah kaprah.

Perincian kurikulum dalam bentuk silabus, Syafi'i lebih menekankan materi peradaban Islam lebih dikedepankan dan diberi porsi yang cukup, karena akan dapat membuka cakrawala dan wawasan keislaman mahasiswa. Hal ini dapat dipastikan karena Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah seorang yang telah lama bergumul secara intens dalam pemikiran Islam selama studinya baik tentang sejarah maupun pemikiran Islam (*Islamic Thought*) di bawah bimbingan seorang sarjana dan cendekiawan muslim yaitu fazlur Rahman seorang pelopor penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an (Wan Daud, 2012: 11).

## **BAB III**

### **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYAFI'I MA'ARIF**

#### **A. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif**

Karya-karya Sayfi'i yang dijadikan subjek penelitian adalah karya-karya yang terbit setelah syafi'i melalui fase titik kisar ketiga dalam hidupnya, titik kisar yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangannya terhadap keIslaman keIndonesiaan dan kemanusiaan. Melalui pemikiran reflektifnya, ia berusaha mengurai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan ketiga hal di atas. Dan menawarkan solusi agar masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dapat terbebas dari berbagai permasalahan yang melilitnya. Dari pemikiran Syafi'i yang tertuang dalam karya-karya tulisnya, didapati bahwa konsep-konsep yang ditawarkan, banyak yang terkait dengan isu-isu pendidikan Islam, meskipun pada dasarnya syafi'i bukanlah praktisi pendidikan Islam. Secara spesifik, karya Syafi'i memang tidak ada yang membahas secara sistematis dan tuntas mengenai isu-isu pendidikan Islam, tetapi hal tersebut tidak mengurangi minat seorang Syafi'i terhadap pendidikan Islam. Ia tetap berusaha dalam batas kemampuannya untuk terus berupaya memberikan sumbangan pemikiran upaya perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cinta dan Fakta, yang berisi kumpulan tulisan dari beberapa tokoh, serta buku Islam Kekuatan, Doktrin, dan Kegamangan Umat yang berisi artikel-artikel beliau yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Beberapa sub bab membahas secara khusus mengenai pendidikan Islam,

diantaranya berjudul Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan, Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, serta pendidikan dan Jati Diri Bangsa. Dengan demikian untuk menyusun pemikiran pendidikan Islam Syafi'i Ma'arif, diperlukan upaya komprehensif menelaah dan mencari gagasannya tentang pendidikan Islam, diantaranya:

## 1. Hakikat Manusia

Asal-usul penciptaannya dalam al-Qur'an dijelaskan terbuat dari tanah (tin) atau tanah liat kering (salsalin) yang berasal lumpur hitam yang berbentuk (hamain masnun). Kemudian dalam rahim terjadilah proses kreatif lebih lanjut sehingga mulailah terbentuk fisik manusia (Q.S al-Mukminun: 342). Tetapi yang istimewa dalam proses penciptaan itu adalah ungkapan kunci yang berbunyi: *fatabarokallah ahsanu khaliqin* (maka manakala aku sempurnakan dia dan aku tiupkan padanya ruh (ciptaan-Ku) disinilah berlakunya revolusi spiritual. Apabila menggunakan bahasa simbolik dalam kalimat ini, maka berbunyi: “terlihat dalam proses penciptaan ini adanya intervensi ruh dari langit ke dalam susunan kimiawi bumi, demi penyempurnaan penciptaan makhluk yang bemama manusia itu.”

Dijelaskan pula dalam al-Qur'an bahwasannya manusia diberikan posisi yang mulia, “sungguh kami muliakan anak-anak adam itu”. Setelah proses penciptaan sempurna, maka seluruh malaikat diperintahkan sujud dan hormat kepada makhluk mulia itu, tetapi iblis (sebangsa jin) menampik perintah tersebut karena asal-usul kejadiannya berasal dari api yang sangat panas (*nar al-samum*). Dengan demikian, iblis memandang rendah makhluk manusia yang diciptakan dari tanah dan mengapa harus bersujud padanya.

*Tetapi kemuliaan manusia itu bukanlah tanpa syarat, sebab ada ketentuan sebagai berikut : “demi diri serta yang*

menyempurnakannya maka dia ilhamkan kepada diri itu yang jahat dan yang baik. Sesungguhnya berbahagialah orang yang membersihkannya. Dan celakalah orang yang mengotorinya.

Jelaslah menurut ayat ini bahwa dalam diri seseorang ada potensi jahat dan baik. Maka manusia wajib mendidik dirinya agar potensi baik dalam diri tiap manusia didorong tumbuh dan berkembang sampai batas yang sangat jauh, sementara potensi jahat diawasi melalui pengarahan-pengarahan pendidikan agar tidak teraktualisasi. Selain konsep manusia yang dengan jelas dipaparkan dalam al-Qur'an ASM memiliki pandangan lain mengenai manusia yang sama-sama ia gali dari dalam al-Qur'an, diantaranya:

#### **a. Makhluk yang Seimbang dan Otonom**

Terinspirasi dari pendapat Frithjof Schuon dan dasar berfikir yang berangkat dari etik al-Qur'an, bahwasannya konsep manusia yang utuh, menurut Syafi'i ialah: "dalam diri manusia harus tertancap dengan kokoh prinsip equilibrium (keseimbangan) antara tendensi materialistik-konsumtif dan tarikan spiritual-ruhani." "...Equilibrium lahir dari suatu ketegangan moral antara dua kutub ekstrim dalam diri manusia yang saling tarik-menarik tanpa henti." (Ma'arif, 1995: 10).

Islam barangkali adalah agama yang tegas-tegas menawarkan keseimbangan ini. Islam menurut Frithjof Schuon sebagaimana yang dikutip oleh Syafi'i, adalah "jalan keseimbangan dan jalan cahaya yang ditegakkan di atas landasan equilibrium yang kokoh". Maka manusia yang utuh menurut Ahmad Syafii Maarif berdasar pada pendapat Frithjof Schuon adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan menjaga keseimbangan antara dua tarikan di atas (lihat *al-Qasas*, 28: 77).

Al-Qur'an sangat menekankan prinsip keseimbangan ini dan dalam perkara-perkara lain yang lebih luas sifatnya. Secara

keseluruhan al-Qur'an menyifatkan umat Islam sebagai *ummah wasat* (komunitas yang menempuh jalan tengah). Muhammad Asad dalam *The Message Of The Qur'an* menjelaskan konsep *ummah wasat* sebagai *a community that keeps an equitable balance between extremes*. Maka adalah kewajiban kita untuk berusaha dalam batas-batas kemampuan kita untuk tampil sebagai *ummah wasat*, umat yang tidak terpasung oleh kutup-kutup ekstrim dalam kehidupan masyarakat, dan kejayaan kita terletak pada kemampuan kita untuk menciptakan sebuah komunitas yang seimbang (*a balanced cumunity*).

Selain konsep keseimbangan dalam diri manusia, manusia juga dikaruniai otonomi. Otonomi dalam arti bahwa manusia punya hak pilihan moral bebas dan hak kemauan bebas di atas teater kehidupan. Pilihan bebas dan kemauan bebas merupakan bagian dari konstitusi kemanusiaan itu sendiri. Tanpa adanya kemauan bebas yang diberikan kepada manusia dalam batas-batas kemanusiaan, maka menurut Syafi'i Ma'arif, penciptaan alam semesta dengan manusia sebagai pemain sentralnya menjadi kehilangan makna. Manusia menjadi manusia adalah karena kepadanya diberi hukum dan pilihan moral untuk diterima dengan penuh kesadaran atau ditolak dengan penuh kesadaran pula (Ma'arif: 1995: 15). Syafi'i Ma'arif melanjutkan, meskipun manusia memiliki pilihan dan kemauan bebas, tetapi tidak pernah mutlak sifatnya (*finite*). Sebab bila bersifat mutlak, ia akan berlawanan dengan posisi kenisbian manusia berhadapan dengan Tuhan yang serba mutlak dan serba tak terhingga (*infinite*).

Syafi'i Ma'arif juga mengutip pendapat Dr. Imad al-Din Khalil dalam bukunya *al-Tarsif al-Islmi Ji al-Tasrih* mengenai pilihan dan kemauan bebas yang dimiliki manusia, yaitu: "manusia dengan posisinya sebagai *kehalifah Allah* di muka bumi diberikan kekuasaan (*qsaau« labu*) untuk menciptakan peristiwa-peristiwa sejarahnya dengan kemauan



dan ikhtiarnya, untuk tujuan negatif maupun tujuan positif. Maka pilihan bebas diserahkan sepenuhnya kepada umat manusia untuk merencanakan masa depan peradabannya, karena masa depan itu terbuka sepenuhnya bagi semua umat manusia.

Pendapat Syafi'i Ma'arif tentang otonomi yang dianugerahkan kepada manusia di atas juga sejalan dengan pendapat Murthada Mutahhari yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bebas terpercaya tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan alam semesta (Murthada terj. Haedar nasir, 1992: 121). Dalam kata lain, meskipun manusia memiliki otonomi atas segala tindakan dan perbuatannya, tetapi manusia harus tetap memperhatikan himbauan al-Qur'an agar mereka selalu memperhatikan prinsip-prinsip moral abadi yang digali dari suatu *kawasan tak terhingga (infinite)* yang berfungsi sebagai petunjuk bersifat mutlak, ia akan berlawanan dengan posisi kenisbian manusia berhadapan dengan Tuhan yang serba mutlak dan serba tak terhingga (infinite) (Ma'arif, 1995: 17).

Syafi'i Ma'arif juga mengutip pendapat Dr. Imad al-Din Khalil dalam bukunya *al-Tarsif al-Islami Ji 'I-Tsrieh*, mengenai pilihan dan kemauan bebas yang dimiliki manusia, yaitu: "manusia dengan posisinya sebagai khalifah Allah di muka bumi diberikan kekuasaan untuk menciptakan peristiwa-peristiwa sejarahnya dengan kemauan dan ikhtiarnya, untuk tujuan negatif maupun tujuan positif" (Ma'arif, 1995: 19). Maka pilihan bebas diserahkan sepenuhnya kepada umat manusia untuk merencanakan masa depan peradabannya, karena masa depan itu terbuka sepenuhnya bagi semua umat manusia.

Pendapat Syafi'i Ma'arif tentang otonomi yang dianugerahkan kepada manusia di atas juga sejalan dengan pendapat Murthada Mutahhari yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bebas terpercaya tetapi juga memiliki rasa

tanggung jawab terhadap dirinya dan alam semesta (Muthahhari, 1992: 121). Dalam kata lain, meskipun manusia memiliki otonomi atas segala tindakan dan perbuatannya, tetapi manusia harus tetap memperhatikan himbuan al-Qur' an agar mereka selalu memperhatikan prinsip-prinsip moral abadi yang digali dari suatu kawasan tak terhingga (*infinite*) yang berfungsi sebagai petunjuk manusia dalam mencari makna dan tujuan hidup sepanjang perjalanan sejarah.

## **b. Makhluk yang Berakal**

Kemerdekaan berfikir, mengeluarkan pendapat, memperoleh pengajaran dan pendidikan merupakan hak asasi manusia dalam Islam. Syafi'i Ma'arif mengutip pendapat ash-Shiddieqi mengenai akal yang "dikaruniakan bagi manusia" Islam didatangkan untuk memerdekakan akal daripada aneka khurafat, prasangka dan mengajak manusia kepada menolak segala yang tidak dapat diterima akal. Karenanya, seruan-seruan Islam bersendikan akal. al-Qur' an menetapkan adanya Allah dan mengemukakan Islam kepada masyarakat dengan jalan menggunakan pikiran dan akal. Islam juga menyuruh manusia memikirkan tentang kejadian langit dan bumi serta kejadian manusia sendiri.

Menurut Syafi'i Ma'arif, seorang manusia yang tidak menggunakan akalanya dan hanya mengikuti saja pendapat-pendapat orang lain dengan membabi buta, atau hanya berpegang teguh kepada adat-resam yang merusak, lebih sesat dari binatang (Ma'arif, 1987: 173). Hal ini ditegaskan pula dalam al-Qur'an: *Sungguh kami telah sediakan neraka untuk beberapa banyak jin dan manusia yang mempunyai hati tetapi tidak mau memahamkan apa-apa dengannya, mereka mempunyai telinga, mereka tidak mau mendengar dengannya, mereka mempunyai mata, mereka tidak mau melihat dengannya. Mereka sama dengan binatang empat kaki,*

*bahkan lebih sesat. Merekalah orang-orang lalai* (Q.S. al-A 'raf, 7: 179).

Syafi'i Ma'arif juga menegaskan, bahwasannya pemanfaatan akal sangat terkait dengan agama. Akal memerlukan agama sebagai fondasi spiritual-transenden dan agama memerlukan akal untuk memahami pesan-pesan kemanusiaannya. Tanpa agama, akal akan berpetualang secara liar. Sebaliknya agama tanpa akal tidak akan kemana-mana dan tidak membawa perubahan apa-apa. Salah satu fungsi akal menurut Syafi'i Ma'arif adalah menumbuhkan rasa ingin tahu manusia tentang segala sesuatu. Rasa ingin tahu (kurirositas) yang mendapat dukungan wahyu mendorong manusia untuk melahirkan ilmu. Ilmulah yang kemudian mengenalkan agama pada realitas kehidupan yang konkret. Dengan bantuan ilmu, pesan-pesan agama akan dapat dilaksanakan secara berencana, tepat, dan efisien. Ilmu sosial misalnya, akan memberi informasi kepada manusia mengenai kondisi-kondisi tertentu suatu masyarakat, dimana pesan-pesan wahyu akan dilaksanakan.

### **c. Tindakan atau Perbuatan Manusia**

Tindakan atau perbuatan manusia menurut Syafi'i Ma'arif haruslah ditegakkan atas dasar iman yang kokoh. Perbuatan yang tidak ditegakkan atas dasar iman yang kokoh, dinilai al-Qur'an tidak memiliki bobot, betapapun orang menganggapnya sebagai sesuatu yang megah (Ma'arif, 1995: 7). Hal tersebut dikarenakan perbuatan ini tidak mempunyai rujukan kepada sendi hidup yang tertinggi, sumber segala nilai. Orang yang berada dalam kategori ini oleh al-Qur'an digambarkan sebagai: "*kami lihat apa yang mereka usahakan, lalu kami jadikan debu yang berterbangan*", (Q.S. al-Furqon, 25: 23).

Menurut al-Qur'an, sebuah perbuatan barulah dihargai bila senantiasa dikaitkan kepada pergantungan spiritual yang

tertinggi dan agung, yaitu Allah. Dalam Islam perbuatan atau tindakan manusia disebut dengan amal shaleh. Amal saleh adalah pembedaan nilai-nilai iman dalam konteks ruang dan waktu. Iman memberi dasar moral, amal saleh mewujudkannya dalam bentuk kerja konkret, jadi terdapat hubungan yang erat antara iman dan amal saleh. Bila amal saleh merupakan manifestasi iman, maka gugurlah anggapan orang yang mengatakan bahwa iman itu tidak lebih dari kepercayaan-kepercayaan abstrak yang mengawang-ngawang. Iman yang tidak diwujudkan dalam bentuk amal saleh bukanlah iman menurut konsepsi al-Qur'an. Idealnya orang beriman memiliki visi moral yang tajam dalam memandang dunia. Visi itu akan menjadi layu dan kabur bila iman itu sedang merosot.

Syafi'i Ma'arif mengistilahkan keadaan tersebut sebagai iman dekaden (iman yang sedang mengalami kemerosotan). Selanjutnya berkaitan dengan amal shaleh ini, menurut Syafi'i Ma'arif, manusia sebagai karya Tuhan yang terbesar dan tercantik, maka resiko logisnya ialah ia bertanggung jawab untuk menciptakan karya besar dan cantik pula (Ma'arif, 1995: 143). Berkata al-Qur'an: "*Maha Suci Ia yang ditangan-Nya terenggam kekuasaan, dan ia atas segala sesuatu berkuasa. Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi batu ujian kepadamu, siapa yang paling cantik kerjanya.*" (Q.S. al-Mulk, 67: 1-2).

Oleh karenanya manusia beriman diminta berdiri paling depan untuk menciptakan kerja-kerja atau karya-karya besar itu. Tapi perlu diingat bahwa bentuk kerja apapun sudah pasti memerlukan ilmu. Oleh sebab itu al-Qur'an juga menegaskan bahwa yang berhak menduduki posisi terhormat ialah mereka yang beriman dan mereka yang dikaruniai ilmu (Q.S. al-Mujadilah 58: 11). Dalam al-Qur'an antara iman dan ilmu tidak pernah dipertentangkan. Ilmu bertugas untuk mencari ayat-ayat Allah pada kreasi semesta ini, sedangkan iman memerlukan ilmu itu

bagi tegaknya amal saleh. Tanpa bantuan ilmu, amal shaleh sebagai pembedaan nilai-nilai iman, sebagai mana telah disinggung sebelumnya, tidak akan pernah efektif dan efisien. Hanya dengan bekal iman dan ilmulah kita mampu memperbaiki keterpurukan kondisi umat dan bangsa ini demi tegaknya nilai-nilai luhur sebagaimana yang dituntut oleh al-Qur'an.

#### **d. Makhluk yang Beragama**

Murthada Mutahhari (1995: 122), berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, manusia dianugrahi bermacam-macam potensi dalam dirinya dan pada saat yang sama menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan. Murthada Mutahhari memandang bahwa manusia terikat kontrak primordial dengan Tuhannya semenjak penciptaannya. Kontrak tersebut membawa konsekuensi bahwasannya manusia wajib menjalankan perintah-perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hampir sama dengan pandangan Murthada Mutahhari di atas, menurut Syafi'i Ma'arif manusia sangat membutuhkan agama sebagai petunjuk bagi perjalanan hidupnya di dunia. Agama mengikat manusia agar tidak melangkahi bingkai moral-transedental yang dapat menjerumuskannya ke dalam malapetaka moral ataupun fisik. Agama menjadi wasit dalam mengawasi perangai manusia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dibandingkan ilmu, gejala agama lebih rumit untuk dipahami. Agama berurusan dengan masalah gaib dan kebenaran mutlak, sementara ilmu dengan kebenaran tehnikal. Selain berfungsi untuk mengontrol manusia agar tetap berada pada bingkai moral-transedental, Syafi'i Ma'arif menegaskan, agama juga sebagai komplemen dalam kehidupan manusia. Manusia yang hanya mengenal ilmu tanpa agama, ibarat makhluk yang

tidak utuh (sempurna). Ilmu tidak dapat menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa ilmu hanyalah mampu menjawab pertanyaan apa dan bagaimana. Di luar wilayah itu, seperti apa makna eksistensi manusia, apa makna kematian, apa tujuan hidup manusia, ilmu dan bahkan filsafat tidak mampu memberikan solusi. Beberapa hal tersebut adalah wilayah agama, atau bukan lagi menyangkut wilayah kebenaran tehnikal dan kebenaran spekulatif filosofis.

Menurut sejarah, agama muncul lebih awal dan ilmu berkembang dari agama. Ilmu tidak pernah menghapuskan agama dan semoga sebaliknya. Ilmu menuntut jawaban-jawaban pasti, tidak dapat dibantah terhadap masalah-masalah yang ditanyakan ilmu, tetapi masalah-masalah yang teramat penting bagi umat manusia tidak dapat dijawab dengan suatu kepastian. Menurut Syafi'i Ma'arif mengapa ilmu berjaya dalam menjawab masalah-masalahnya adalah kerana masalah-masalah yang ditanyakannya bukanlah yang teramat penting.

Pendapat Syafi'i Ma'arif tersebut juga sejalan dengan pendapat sejarawan sekaligus pemikir dari Inggris, A. J. Toynbee. Toynbee mengungkapkan keterbatasan ilmu dan teknologi, yaitu; Maka sekalipun keberhasilan ilmu dan teknologi menggemparkan, saya masih lebih terkesan oleh keterbatasan-keterbatasan tentang apa yang dapat diperbuatnya untuk manusia. Keperluan kita yang terbesar adalah perbaikan spiritual dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan kita kepada sesama manusia, tetapi keperluan inilah yang dalam dirinya tidak dapat diberikan ilmu dan teknologi. Sudah dikenal dengan baik bahwa alam fisikal tidak dapat menahan kevakuman fisikal, dan juga sama halnya tentang faset spiritual alam semesta. Ilmu dan teknologi boleh jadi menciptakan sebuah kevakuman dengan mendeskreditkan agama-agama yang telah diterima sebelumnya, tetapi kevakuman itu tidak mungkin

diisinya; ia akan diisi menurut agama-agama sejenisnya (Ma'arif, 1995: 27-28).

Namun dalam masalah-masalah praksis sosial, ekonomi, politik, dan budaya, agama jelas memerlukan ilmu. Tanpa bantuan ilmu dan aplikasinya dalam bentuk teknologi, pesan-pesan kemanusiaan agama sulit dibumikan, Ilmulah yang mengenalkan agama pada hal-hal yang konkret. Dalam hubungan ini, agama dalam bentuk spekulasi teologis hanyalah mungkin berguna bagi keperluan intelektual *exercise*, bukan untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan manusia. Dalam satu ungkapan Syafi'i Ma'arif mengatakan; ilmu tanpa agama akan kehilangan perspektif moral-transendental, sementara agama tanpa ilmu akan terasing dari hal-hal yang konkret. Itulah sebabnya, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, ilmu itu penting sekali, bahkan sepenting eksistensi manusia itu sendiri.

#### **e. Makhluk yang Beretika**

Menurut Syafi'i Ma'arif, Kitab suci umat Islam (al-Qur'an) adalah sebuah kitab petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna, berasal dari langit untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Kitab ini memberi kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur hidupnya menuju kebahagiaan dan kecemerlangan lahir batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kukuh dan abadi. Syafi'i Ma'arif juga berpendapat, sekalipun sistem nilai Islam berasal dari sesuatu yang transedental, ia sepenuhnya berorientasi kepada hal-hal yang konkret dalam kehidupan manusia, dalam rangka memberikan dasar moral, motivasi, dan arah bagi kegiatan manusia. Bila kita hubungkan dengan cita-cita kemasyarakatan Islam, maka Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosial yang sehat, progresif dan bermoral.

Berdasarkan pendapat-pendapat Syafi'i Ma'arif di atas, kecemerlangan hidup menurut konsep al-Qur'an adalah hidup yang dikendalikan dan dikawal oleh tujuan-tujuan moral transedental. al-Qur'an sebagai kitab petunjuk moral sempurna, seluruhnya beorientasi kepada hal-hal yang praktis. Petunjuk itu adalah untuk menjawab pertanyaan etis: bagaimana corak pola tingkah-laku manusia yang baik itu? pola tingkah laku di sini berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupan manusia, pribadi maupun sosial. Tingkah laku yang baik itu ialah pola laku yang dikendalikan oleh prinsip keseimbangan antara dua kutub ekstrim dalam diri manusia yang saling tarik-menarik tanpa henti, yaitu antara tendensi materialistik-konsumtif dan tarikan spiritual-ruhani.

Sedangkan situasi umat Islam saat ini, sangat jelas menggambarkan betapa tarikan materialistik-konsumtif sangat mendominasi. Hal tersebut juga mengindikasikan jauhnya jarak antara cita-cita al-Qur'an dengan kenyataan hidup pemeluk beriman. Dari sekian banyak masyarakat Islam di muka bumi ini, belum satupun yang menampilkan diri sebagai suatu masyarakat yang dimintai oleh al-Qur'an.

Umat Islam bahkan tidak memiliki wibawa moral dalam mengarahkan sejarah kemanusiaan kepada tujuan-tujuan moral yang dituntut al-Qur'an. Nilai-nilai moral yang diharapkan dapat terintegrasi dalam diri setiap muslim atau dalam kesempatan lain diistilahkan oleh Syafi'i Ma'arif sebagai etik al-Qur'an, adalah sebuah tata nilai yang digali dari nilai-nilai transedental yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Kitab yang berisi petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Etik tersebut merupakan pra-syarat bagi pembentukan apa yang diistilahkan al-Qur'an sebagai khaira ummah (Q.S. al-Imran, 3: 110). Sedangkan perbedaan etik al-Qur'an dengan nilai-nilai yang digali selain dari al-Qur'an menurut Syafi'i Ma'arif adalah;



Islam menuntut dasar etik tansendental dengan pola takwa, sedangkan humanisme sekuler (misalnya) menekankan dasar etik kecerdasan kritis tanpa campur tangan wahyu. Otonomi manusia diakui oleh Islam, tapi tidak mutlak seperti diklaim oleh pendukung humanisme sekuler. Dalam sistem kepercayaan Islam, iman memberikan fondasi moral yang sangat kokoh. Di atas fondasi ini sajalah manusia mungkin menciptakan suasana hidup yang berkeseimbangan (Ma'arif, 1995; 47).

Bila setiap manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang beretika, maka tawaran moral Syafi'i Ma'arif (etik al-Qur'an) ini sekaligus sebagai landasan peradaban ke depan yang lebih baik. Sebuah peradaban yang lebih ramah untuk menggantikan sendi-sendi peradaban rakus, aieistik-materialistik, dan karenanya telah sepi dari perasaan cinta dan kesadaran nurani yang terdalam. Islam mengamanahkan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Manusia dianugerahi berbagai potensi untuk mendukung tugas dan fungsinya tersebut. Agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, manusia harus menyadari, mengembangkan, dan mengoptimalkan seluruh potensi-potensi kemanusiaannya. Dalam hal ini, potensi-potensi dalam diri manusia menurut Syafi'i Ma'arif adalah sebagaimana yang ia pahami mengenai hakikat manusia di atas.

Potensi-potensi manusia tersebut, menurut Syafi'i Ma'arif bersifat interdependen, saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, hakikat manusia sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah hal-hal yang harus disadari, dikembangkan, dan dioptimalkan oleh tiap-tiap manusia (salah satunya melalui upaya pendidikan sebagai konsekuensi logis guna terwujudnya peradaban utama (masyarakat madani) sebagaimana yang dicita-citakan.

## 2. Hakikat Pendidikan Islam

Pandangan Syafi'i Ma'arif mengenai hakikat pendidikan Islam salah satunya terdapat dalam karyanya yang berjudul Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan. Berikut kutipan pendapat-pendapat Syafi'i Ma'arif; Sudah sejak lama kita mengalami kesenjangan yang parah antara jumlah mayoritas ummat Islam Indonesia dan kualitas kehidupan mereka yang tertinggal jauh di buritan pada hampir semua bidang, khususnya bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi. Oleh sebab itu, untuk melangkah ke depan masalah kualitas ini harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari para pemimpin Islam Indonesia agar kesenjangan itu secara berangsur-dan sadar dapat dipertautkan Syafi'i Ma'arif menegaskan, posisi mayoritas tuna kualitas akan menjadi beban Islam sebagai agama yang ingin membangun peradaban asli yang berkualitas tinggi di muka bumi.

Untuk menanggulangi masalah ini, faktor pendidikan disamping faktor-faktor lain akan sangat menentukan. Karena kelalaian kita untuk memikirkan masalah pendidikan ini secara sungguh-sungguh, maka buahnya yang semakin mendera kita adalah keteringgalan ummat (sekitar 90% masyarakat Indonesia beragama Islam) dalam bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi. Kualitas pendidikan Indonesia yang mayoritas muslim itu masih jauh dari yang semestinya. Strategi pendidikan kita yang tidak pernah mantap sejak proklamasi menjadi sebab utama mengapa kualitas manusia Indonesia masih saja berada di bawah standar, baik diukur pada tingkat regional apalagi pada tingkat global. Dengan demikian daya saing bangsa ini di bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi sangatlah rendah. Jika laporan UNDP (United Nation Development Programme) 2014 kita pakai sebagai parameter tentang kemajuan pendidikan, maka Indonesia, meminjam istilah ASM, memang masih berada

di posisi buritan. Pada tahun 2013, HDI (*Human Development Index/ Indeks Pembangunan Manusia*) menunjukkan Indonesia berada di posisi 108 dari 187 negara, yaitu dengan peringkat medium human development. Jika boleh dibandingkan dengan negara se-Asia Tenggara, kita tentu jauh tertinggal dari Singapura yang berada diposisi 9 dan Brunei Darussalam (30) dengan peringkat very high human development, maupun dengan Malaysia (62) dan Thailand (89) dengan peringkat high..human developmem.

Untuk menguatkan gagasan mengenai hakikat pendidikan Islam yang diusungnya, Syafi'i Ma'arif mengutip definisi pendidikan menurut penulis Mu'tazilah al-Jahiz (w.869), dengan menggunakan perkataan adab, al-Jahiz memberikan definisinya sebagai berikut: "... sistem pendidikan menyeluruh dari seorang muslim yang beradab/berbudi yang menjadikan seluruh dunia sebagai sasaran kuriositas dan pengetahuannya." Bagi Syafi'i Ma'arif, definisi al-Jahiz tersebut tidak lagi memisah-misahkan antara apa yang disebut ilmu agama dan ilmu dunia, suatu pemisahan yang sebenarnya asing di mata al-Qur'an tetapi telah dijadikan mitos selama berabad-abad di dunia Islam yang lagi jatuh dan hina.

Definisi al-Jahiz juga lebih dekat dengan isyarat-isyarat di dalam al-Qur'an yaitu isyarat al-Qur'an mengenai konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*). Ayat-ayat *qouliyah* tidak lagi diperlawankan dengan ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat *sosiolojijah* yang telah membuahkan pribadi-pribadi pecah dikalangan peserta didik, dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi. Menurut Syafi'i Ma'arif, dunia Islam sejak abad-abad terakhir syarat oleh penghuni pribadi-pribadi pecah ini dengan segala akibat negatifnya bagi bangunan kolektif kehidupan ummat. Ada penjaga pabrik atau politisi yang tidak tahu berdoa, disamping banyak tukang doa yang tidak paham dunia.

Pengakuan-pengakuan serba palsu, akibat kedunguan memahami doktrin al-Qur'an mengenai konsep ilmu, menjadi sebab utama mengapa umat tak berdaya berhadapan dengan peradaban lain yang terus saja bergerak dan menggelinding. Dengan demikian, solusi untuk merentas kebuntuan ini menurut Syafi'i Ma'arif adalah meninggalkan konsep dualisme dalam konsep ilmu. Syafi'i Ma'arif mengajak masyarakat untuk merenungkan; bukankah ayat-ayat Allah terbentang di segala penjuru alam semesta dan dalam diri manusia ?. Apakah ilmu-ilmu fisika, astronomi, sejarah, sosiologi geografi, ekonomi, politik, dan lain-lain bukan merupakan bagian organik dari ayat-ayat Allah yang anda kategorikan sebagai ilmu sekuler ?.

Selain mengajak pada konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*), Syafi'i Ma'arif juga mengajak masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia untuk meninggalkan paradigma dikotomi pendidikan. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Syafi'i Ma'arif menggambarkan dampak buruk dari pendidikan dikotomik dan memang sudah saatnya Indonesia meninggalkan seluruh warisan pendidikan dikotomik untuk kemudian beralih pada pendidikan integratif. Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah diantara indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam yang dimaksud. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara Muslim: sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual ke-Islaman umat dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita.

Dualisme dikotomi ini, kemudian diperkuat dengan sistem penjajahan Barat atas dunia Islam dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Antara dua sistem ini hampir-hampir tidak ada komunikasinya di masa lampau dan yang kelihatan dipermukaan adalah sikap dan budaya yang saling mencurigai dan saling mencemburui. Akibatnya adalah muncul pribadi pribadi-pibadi yang pecah dalam masyarakat Islam. Di Masjid dan di Langgar seseorang menunjukkan sikap yang alim, tetapi di pasar, di pabrik, atau bahkan di gelanggang politik tampil sebagai orang asing sama sekali.

Disini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat. Selain menganjurkan untuk menghapus masalah dikotomi ilmu dan dikotomi pendidikan, Syafi'i Ma'arif juga menekankan bahwasannya pendidikan Islam harus melahirkan intelektual-intelektual kelas satu demi mewujudkan sebuah peradaban yang dicita-citakan. Pasukan ini di samping memahami warisan pemikiran klasik Islam dengan baik juga mengetahui perkembangan peradaban kontemporer umat manusia. Menguatkan pandang Syafi'i Ma'arif tersebut, bagi Mannheim sebagaimana yang dikutip oleh Arie Putra, intelektual adalah kelompok yang sangat penting dalam *the formation of knowledge* suatu masyarakat. Intelektual adalah aktor utama yang merespons keadaan zaman dan sejarah untuk melahirkan pandangan-pandangan hidup bagi masyarakatnya. *In every society, there are social group whose special task it is to provide an interpretation of the worldfor that society.* Selain itu, Karl Mannheim juga mengatakan bahwa kelompok ini berada pada strata tertentu yang dapat menikmati monopoli kebenaran. Lewat tugas khusus tersebut, intelektual merupakan kelas yang menjadi acuan masyarakatnya (Ma'arif, 1995: 229).

Aktor-aktor intelektual yang dimaksud Syafi'i Ma'arif adalah intelektuai yang disebut dalam al-Qur'an sebagai ulul al-

albab yaitu bukan sekedar intelektual biasa tetapi intelektual yang mampu menyatukan kekuatan pikir (penalaran/ rasional) dan dzikir(refleksi/moral). Tidak seperti yang berkembang dalam diri manusia modern saat ini. Barat terlalu sibuk dengan urusan otak dan teknik, sementara dunia timur sebagian masih saja tenggelam dalam spiritualisme dan ilmu tenung. Dalam isyarat al-Qur'an dijelaskan yaitu sistem pendidikan yang mampu menyatukan kekuatan pikir dan dzikir yang ujungnya akan melahirkan kelompok *ulul al-albab*, sosok manusia yang otak dan jantungnya hidup secara dinamis-kreatif dalam memahami dan merasakan kehadiran Sumber segala yang ada dalam pengembangan dan pengembaraan intelektual dan spiritualnya.

Istilah lain dalam al-Qur'an yang hampir sepengertian dengan *ulul al- albab* menurut Syafi'i Ma'arif adalah *ulu-al-nuha* (punya pengertian, pikiran, dan kecerdasan), dan *ulu al-absbar* (punya visi, penglihatan, dan persepsi yang tajam). Dengan demikian, usaha kependidikan Islam harus dikonsepsi secara integral-interkoneksi dan *continue* (berkelanjutan), seluruh pusat dan jenjang pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan pribadi *ulul al-albab*, *ulu- al-nuha*, *ulu al-absbar* di samping *ummat al-'amal*.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Berdasarkan pandangan Syafi'i Ma'arif mengenai hakikat manusia dan pendidikan Islam sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut Syafi'i Ma'arif adalah membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan. Syafi'i Ma'arif juga merumuskan kriteria manusia yang dapat memperbaiki keadaan ummat Islam sebagai ummat "buritan" (terbelakang) ialah

manusia beriman yang mampu menyatukan kekuatan dzikir dan pikir (refleksi/moral dan penalaran) di samping memiliki kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan. Pemeluk beriman yang dimaksudkan Sya'fi Ma'arif adalah pemeluk yang mencintai, paham dan mengamalkan perintah-perintah al-Qur'an sebagaimana Muhammad dan generasi awal telah meninggalkan contoh untuk kita.

Contoh yang paling nyata ialah, mereka berhasil mengubah dunia menurut cita-cita al-Qur'an, dan pada zamannya mereka sangat berhasil. Pemeluk beriman juga memiliki hati terbuka dan pikiran yang lapang, tidak sarat oleh beban tradisi yang belum tentu Qur'ani atau malah berlawanan sama sekali dengan pesan agung kitab suci al-Qur'an. Manusia beriman juga dituntut untuk mampu memberi arah moral bagi setiap perubahan sosial. Kegagalan memberi arah yang benar ini dapat berarti kegagalan kita sebagai manusia beriman (Ma'arif, 1996: 28). Manusia beriman sebagai konsekuensi logisnya adalah manusia yang berdiri paling depan dalam memberikan alternatif-alternatif moral bagi suatu perubahan, setelah ia lebih dulu memelopori kehidupan bermoral itu. sehingga indikator orang yang beriman diantaranya kepekaan nuraninya tajam terhadap masalah moralitas dan keadilan. Bila indikator ini tidak tampak, boleh jadi nuraninya telah lama tumpul dan karenanya perlu dipertajam lagi.

Sedangkan dzikir dan fikr adalah dua pilar peradaban yang tahan bantingan sejarah. Keduanya adalah perwujudan iman seorang muslim. Umat yang hirau dengan dua pilar ini disebut al-Qur'an sebagai *uhul al-albab*. Mereka, di samping mampu mengintegrasikan kekuatan dzikir dan fikr, juga mampu mengembangkan kearifan/kebajikan/hikmah yang menurut al-Qur'an dinilai sebagai *khairan kathiran* (Q.S. al-Baqarah, 2: 269).

Dari beberapa pemikiran Syafi'i Ma'arif mengenai tujuan pendidikan di atas, dapat kita pahami secara keseluruhan tujuan pendidikan Islam menurut Syafi'i Ma'arif adalah mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikir dan pikir (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.

Pemahaman Syafi'i Ma'arif mengenai hakikat manusia, pendidikan, dan tujuan pendidikan adalah sebuah dasar pandangan (paradigma) dalam upaya mewujudkan manusia yang disebut dalam al-Qur'an sebagai *ulul al-albab* atau insan kamil. Ungkapan insan kamil (manusia paripurna) dalam tasawuf atau *mard-e mo'min* dalam bahasa Persia secara spintual mengacu pada kutub pembebasan dan pencerahan hati (Ma'arif, 1995: 66). Untuk pencerahan hati, kaum sufi sangat menekankan pentingnya zikir dan penyerahan diri secara total kepada Allah, sementara pikiran hanyalah menempati posisi sekunder dalam doktrin mereka. Memang, apabila pencerahan hati ini dilakukan secara teratur melalui ibadah yang tekun dan amal shaleh yang terus-menerus, seorang pencari mungkin akan menempati posisi spiritual yang tinggi.

Akan tetapi, al-Qur'an dalam surah ali-Imron ayat 190-191 memberi catatan bahwa pencerahan hati melalui zikir semata belum cukup untuk melahirkan sosok *ulul al-albab*, sebuah posisi mulia, posisi seseorang yang dikarunia kearifan (*al-hikmah*) sebagaimana Allah jelaskan dalam surah Q.S. al-Baqarah ayat 269: "*Allah mengarunia al-hikmah pada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa diberi al-hikmah, ia berarti telah dikaruniai kebajikan yang melimpah*". Yang melalui penyatuan kebudayaan dzikir dan pikir (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah)



dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.

Kelompok ini memiliki hati yang cerah, juga memiliki kemerdekaan dan kebebasan berfikir dalam bingkai iman yang teramat tangguh. Wacana kosmologis menjadi sasaran bidik renungan dan pikiran yang luas dan mendalam. Oleh sebab itu, dalam surah ali-Imran di atas, di samping penekanan terhadap zikr yang berdimensi spiritual, pengembangan pikiran yang berpusat di otak, Syafi'i Ma'arif mendapat prioritas yang sama agar sebuah ekuilibrium dalam bangunan kemanusiaan yang asli dapat terwujud. Ulul al-albab dalam sosok manusia (*homo sapiens*) menurut definisi Toynbee adalah manusia bijak (*man of the wise*). Dunia modern sekarang hampir-hampir tidak lagi memiliki manusia bijak tersebut yang tidak lain sebenarnya adalah ulul al-albab.

Menurut Syafi'i Ma'arif gelombang sejarah kini di tangan mereka yang nuraninya telah lama tidak berfungsi secara baik, kalau bukan sudah semakin tumpul dari waktu ke waktu. Apa yang disebut kepekaan batin sudah menghilang ditelan pasar-pasar komersial ganas yang menumpulkan otak dan mematikan hati. Kita sedang berada dalam lingkungan yang serba materialistis. Oleh sebab itu, otak sederhana saja tampaknya tidak akan mampu memahami gejala ini, apalagi mencarikan alternatif hanya *ulul al-albab* saja barangkali yang mungkin dapat menawarkan jalan keluar dari kemelut kemanusiaan universal yang teramat dahsyat ini. Namun, sekali lagi, justru *ulul al-albab* itu yang semakin langka saja dijumpai, baik pada tingkat lokal, nasional, apalagi global.

Syafi'i Ma'arif melihat Islam yang mempunyai klaim besar terhadap sejarah, kini hanya didukung oleh umat yang gamang dan mudah bingung apalagi berhadapan dengan masalah-masalah fundamental yang menyangkut hari depan manusia dan

kemanusiaan. Selanjutnya Syafi'i Ma'arif menjelaskan sekiranya kelompok ulul al-albab telah cukup memadai kita lahirkan dari lingkungan lembaga pendidikan Islam, maka dengan sendirinya kita akan punya wibawa secara intelektual dan moral untuk berbicara tentang masalah-masalah besar yang dihadapi umat manusia, dan dunia akan mendengarkan dan menyimaknya. Bila harapan ini menjadi kenyataan, maka kita memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan kekuatan-kekuatan sejarah kepada 'satu dunia cita-cita yang merefleksikan nilai-nilai ilahi.

Dalam kesempatan lain Syafi'i Ma'arif menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam dengan bahasa tasawufnya, bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia beriman dan ber-tauhid . Tauhid menurut tinjauan al-Qur'an adalah kekuatan pembebas bagi manusia dari segala macam ketergantungan, sebab tempat bergantungnya hanyalah Allah Maha Tunggal (Q.S. al-lkhlis, 112: 1-2). Tauhid pada sisi lain juga merupakan kekuatan pembebas bagi pengembangan potensi ruhani manusia yang luar biasa itu. Dengan keyakinan ini, manusia beriman haruslah berani dan mampu membebaskan dirinya dari segala jenis rantai tawanan, kebodohan, matialisme, hedonisme, dan lain sebagainya. Ia yakin sepenuh hati akan berpihaknya Tuhan kepada manusia yang berbuat kebajikan (Q.S. al- Ankabut, 29: 69). Tujuan pendidikan Islam yang terakhir ini lebih mengarah pada pendidikan Islam dalam arti khusus atau pendidikan Islam sebagai mata pelajaran.

#### **4. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Salah satu strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menurut Syafi'i Ma'arif diantaranya yaitu: meningkatkan kesejahteraan guru dan meningkatkan kualitas

profesional guru meskipun harus memakan tempo yang lama serta biaya yang tinggi. Karena peran dan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan suatu usaha kependidikan ((Ma'arif, 1996: 227). Usaha peningkatan kualitas intelektual bagi pendidik menurut Syafi'i Ma'arif dapat dilakukan dengan mendalami bidang spesialisasi masing-masing pendidik dan disiplin-disiplin yang terkait. Tetapi bila visi intelektual yang hendak dikembangkan, maka jalan yang terbuka adalah dengan menerobos batas-batas disiplin yang digeluti, khususnya menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya.

Bila peningkatan kualitas profesi seorang pendidik yang hendak dicapai, maka caranya adalah dengan mendalami bidang spesialisasi masing-masing pendidik dan disiplin-disiplin yang terkait. Tetapi bila visi intelektual yang hendak dikembangkan, maka jalan yang terbuka adalah dengan menerobos batas-batas disiplin yang digeluti, khususnya menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya. Tanpa bantuan komponen humaniora ini, semua visi intelektual kita akan tetap dipasung oleh disiplin ilmu masing-masing.

Seorang Einstein pada tahun-tahun terakhir dari karier hidupnya telah muncul sebagai pemikir kontemplatif setelah pasungan fisika *an-sich* dilampauinya. Karya-karyanya seperti *the world as i see it* dan *ideas and opinions* mencerminkan Einstein sebagai seorang pemikir filosofis. Seorang Hatta menjadi intelektual setelah filsafat Yunani kuno dan filsafat Barat modern dikunyahnya, Contoh yang lain banyak sekali, tidak terkecuali Soekano, Natsir dan Sjahrir. Kelebihan mereka terutama pada kemampuannya menguasai beberapa bahasa asing yang diperlukan untuk membuka wawasan intelektual seluas-luasnya, sebebas-bebasnya. Bila para pendidik ingin dikenal sebagai intelektual, maka perlu mengikuti jejak nama-nama

besaritu semua. Ahmad Syafii Maarif juga mendukung pengembangan kompetensi bagi para pendidik, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini:

Berbagai riset di Amerika dan Eropa membuktikan bahwa pengembangan berbagai kemampuan kognitif, sosial, dan emosional telah memungkinkan orang menjadi terkemuka sebagai profesional, manajer, dan bahkan pemimpin. Inilah yang disebut kompetensi atau sebagian orang menyebutnya sebagai *skills* dan *personal characteristics*. Atribut yang melekat disini antara lain yaitu: kesadaran dan percaya diri, orientasi efisiensi dan inisiatif, empati dan jaringan kerja, dan kemampuan komunikasi lisan yang efektif. Semua ini adalah hasil yang diinginkan dari kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif (Ma'arif, 1996: 198).

## 5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam dirancang dengan mempertimbangkan hakikat manusia dan padangan mengenai hakikat pendidikan serta tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan menurut Syafi'i Ma'arif sebagaimana yang telah dikemukakan di atas ialah mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikir dan pikir (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan. Sedangkan pandangan Syafi'i Ma'arif mengenai pendidikan yaitu ia menawarkan paradigma pendidikan integratif serta penghapusan dikotomi ilmu dan menawarkan konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam haruslah disusun untuk mendukung perwujudan cita-cita tersebut. Aktifitas-aktifitas pendidikan harus merefleksikan

implementasi secara integratif kegiatan dzikir dan pikir (refleksi dan penalaran), membentuk manusia beriman yang anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah), sekaligus merangsang peserta didik agar terbiasa beramal shaleh demi menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemuinya maupun permasalahan-permasalahan yang menyangkut dunia dan kemanusiaan pada umumnya. Penyusunan kurikulum juga harus memperhatikan dimensi-dimensi kemanusiaan atau potensi-potensi peserta didik agar dapat berkembang secara menyeluruh dan optimal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai; tujuan, isi (materi), dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembahasan mengenai kurikulum memang tidak dapat terlepas dari materi (isi) sebagai salah satu komponen dasar dalam kurikulum. Materi merupakan ilmu pengetahuan yang mesti didapat oleh peserta didik. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan merupakan unsur utama dalam kurikulum. Dalam hal ini H.M. Arifin juga berpendapat bahwa unsur-unsur pengetahuan dan keterampilan yang harus dimasukkan di dalam content (isi) kurikulum yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, dan menghendaki (unsur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik), diwujudkan dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan akademis, seni budaya, dan keterampilan bekerja (*skill*). Melalui ilmu pengetahuan itulah peserta didik dapat mengetahui sesuatu dan dengan seni budaya itulah mereka dididik untuk berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri, masyarakat umum dan lingkungan hidupnya (Kosim, 2012: 64).

Dalam karya-karya Syafi'i Ma'arif, memang tidak dibahas mengenai definisi, komponen, atau karakteristik kurikulum

secara jelas dan sistematis. Tetapi Syafi'i Ma'arif menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan menyinggung sedikit mengenai sumber ilmu yang dapat dijadikan medan penyelidikan bebas berdasarkan pemahamannya terhadap al-Qur'an. Oleh karenanya, kurikulum yang dibahas dalam sub bab ini bukanlah kurikulum dalam arti luas, melainkan dalam arti sempit dan hanya terbatas pada materi saja. Sementara metode yang juga merupakan kajian dalam kurikulum akan diuraikan tersendiri dalam sub bab selanjutnya. Pentingnya ilmu pengetahuan dijelaskan oleh Syafi'i Ma'arif dalam salah satu bukunya yang berjudul Mencari Autentisitas dalam Kegagalan Ilmu itu penting bagi manusia, tak seorangpun yang dapat menafikkannya.

Dalam Islam, iman dan ilmu merupakan prasarat untuk meningkatkan martabat dan harkat kemanusiaan. Pada saat Tuhan menciptakan Adam, dia memberinya ilmu dalam kasus manusia, ilmu itu sama pentingnya dengan eksistensi manusia itu sendiri. Sekiranya manusia hanya diberi eksistensi tanpa ilmu, keberadaannya tidak banyak artinya, tidak akan berbeda dengan makhluk lain. Sebagai pedoman hidup umat muslim, al-Qur'an memberi dorongan yang cukup kuat agar umat Islam tampil sebagai umat *al-'ilm* (komunitas ilmu), 'ummat *al-'ilm* adalah ummat yang beriman tetapi bergairah dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan ummat manusia secara keseluruhan tetapi dengan kewajiban memikul tanggung jawab untuk memberikan arah moral bagi penggunaan ilmu dan teknologi tersebut.

Padangan Syafi'i Ma'arif mengenai pentingnya ilmu bagi manusia membawa implikasi bahwa menguasai ilmu pengetahuan adalah tujuan utama diciptakannya manusia, manusia yang tidak memfokuskan hidupnya bagi pemenuhan ilmu pengetahuan

tidak ada bedanya dengan makhluk selain manusia, artinya derajat kemanusiannya dianggap rendah. Selanjutnya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia selain ilmu diperlukan juga keimanan, dimana iman inilah yang akan menuntun manusia dalam keyakinannya terhadap Sang Maha Pencipta dan pergaulan sosialnya. Seorang yang beriman tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan amoral atau tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama sebagaimana yang diyakininya, karena manusia beriman memiliki visi moral yang tinggi sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Dengan demikian, semangat ilmu dan riset yang begitu hebat dalam al-Qur'an tanpa realisasi ummatnya dalam perbuatan sama artinya dengan bersikap zhalim terhadap kitab suci (al-Qur'an). Islam tidak pernah memerintahkan menuntut sebagian ilmu dan melarang sebagian yang lainnya karena segala ilmu yang membawa kepada kemaslahatan dunia dan agama adalah dikehendaki dan hak bagi tiap laki-laki dan perempuan. Dalam dasar-dasar Islam tidak ada yang menunjukkan bahwasannya Islam mempersempit jalannya salah satu ilmu atau mengekang suatu pelajaran. Selanjutnya menurut Syafi'i Ma'arif: al-Qur'an amat mengambil berat perkara ilmu sebagai salah satu asas kecemerlangan hidup. Iman adalah sebuah potensi ruhani, rnakai iirnulah yang bertugas membawanya ke alam konkret, hingga ia rnenjadi aktual dalam sejarah. Asas iman dan ilmu yang berada di tangan umat yang cerdas dan kreatif akan melahirkan peradaban yang ramah dan anggun. *"Allah mengangkat beberapa tingkat derajat orang-orang yang berirnan diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu"*.

Umat Islam bila memang mau menjadi rnanusia yang terhormat dalam percaturan sejarah tidak punya pilihan lain kecuali mengembangkan budaya ilmu sampai batas-batas yang amat jauh. Dengan bekal ilmulah dunia ini dapat kita kuasai untuk

tujuan-tujuan moral. Tanpa ilmu yang mantap di tangan, jangan berharap bahwa posisi kita akan berubah. Kita rnasih tetap berada pada posisi buritan, sebuah posisi yang menghina al-Qur'an, tapi belum banyak diantara kita yang menyadari. Dan karena ketiadaan ilmulah pada abad-abad yang lampau umat Islam menjadi mangsa penjajahan, sebuah luka sejarah yang sukar untuk disembunyikan.

Selanjutnya Syafi'i Ma'arif juga mengatakan; al-Qur'an dengan bahasa yang gamblang dan terang menegaskan bahwa martabat umat hanyalah dapat terangkat tinggi bila dua syarat dipenuhi: iman dan ilmu pengetahuan (Q.S.al-Mujadilah, 58: 11). untuk merancang dan menyiapkan masa depan yang lebih baik, lebih ramah, dan lebih manusiawi. Kesenjangan antara kekuatan ilmu yang dimiliki manusia dan kegagalannya melaksanakan tanggung jawab moral yang lahir dari ilmu, juga merupakan sesuatu yang teramat penting untuk senantiasa diperhatikan, apabila kita benar-benar ingin melihat tampilnya sebuah peradaban alternatif yang ditegakkan atas landasan keamanan ontologis, sesuatu yang tidak dapat diriwatkan sebegitujauh oleh peradaban modern yang semakin sekuler.

Menurut Syafi'i Ma'arif terdapat tiga sumber ilmu yang dapat dijadikan medan bagi penyelidikan bebas dalam al-Qur'an. Penyelidikan bebas yang dimaksud adalah sebuah usaha dalam rangka memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tiga sumber ilmu tersebut diantaranya: pertama, alam semesta dengan *hukum-hukumnya yang teratur. Dalam surat Yunus ayat dijelaskan : "katakanlah: perhatikan apa-apa yang di langit dan di bumi ... "* (Q.S.Yunus, 10: 101 ). Kemudian surat Luqman ayat 20 mengundang perhatian manusia; *"tidakkah kamu lihat bahwa Allah telah memperuntukkan bagimu segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ? .... "* (Q.S.Luqman, 31: 2). Surat an-Nahl ayat 12 menegaskan: *"Allah telah menundukkan untukmu malam dan siang,*



*matahari dan bulan; dan bintang-bintang juga tunduk kepadamu dengan perintah-Nya. Sungguh semuanya ini merupakan tanda-tanda bagi orang yang bafikir."* (Q.S. an-Nahl, 16: 12).

Sumber ilmu yang kedua menurut ASM adalah diri manusia sendiri.

Dalam surat az-Zariyat ayat 21 Allah berfirman:

*"dan pada dirimu sendiri mengapa tidak kamu perhatikan ?"* (Q.S. az-Zariyat 51: 21 ). Juga dalam surat ar-Rum ayat 8, al-Qur'an memanggil manusia agar menilik dirinya: *"atau tidakkah mereka memikirkan tentang diri mereka ?"* (Q.S. ar-Rum, 30: 8).

Sumber ketiga dari ilmu ialah sejarah. Syafi'i Ma'arif memperkuat pendapatnya dengan mengutip pendapat Benedetto Croce (1886-1952), sejarah selalu bersifat kontemporer, sekalipun ramuannya diambil dari kelampauan. Sejarah adalah sebuah ilmu yang menjelaskan betapa peran akal dan nurani/hati amat diperlukan dalam membangun dan mengembangkan teorinya. Dalam menyusun sejarah, aspek kognitif selalu menuntut fakta dengan keras, sementara dimensi moral memerlukan imajinasi teologis dalam merekatkan fakta-fakta itu agar menjadi sebuah bangunan sejarah yang asri. Dengan ungkapan lain, aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koheren-integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

Selanjutnya menurut Syafi'i Ma'arif, bila metode tersebut dapat diterima, pada masa depan perlu dikembangkan suatu pendekatan moral saintifik terhadap historiografi nasional (*moral-scientific approach to our national historiography*), suatu pendekatan baru yang metodenya perlu dirumuskan lebih jauh. Gagasan ini terus terang dikatakan Syafi'i Ma'arif banyak diilhami oleh ibn Khaldun (1332-1406 M) dan A. J. Toynbee (1889-1975 M). Keduanya hidup dalam iklim zaman dan tempat yang berbeda, tapi punya kemiripan pemikiran tentang dimensi moral pada bangunan sejarah. Tawaran Syafi'i Ma'arif tersebut

sebenarnya telah pula diupayakan oleh Kuntowijoyo. Dalam pembelajaran dan pendidikan sejarah, Kuntowijoyo menekankan pemaparan nilai-nilai moral melalui fakta, mengapa fakta, karena dengan fakta inilah yang membedakan sejarah dengan pendidikan moral ataupun sastra. Berikut kutipan Kuntowijoyo mengenai hal tersebut. Pergerakan Nasional banyak memberi contoh tetang benar dan salah, baik dan buruk, cinta dan benci, berhak dan tidak, serta merdeka dan terjajah. Demikian pula perjuangan selama revolusi akan mengungkapkan bahwa rakyat di desa ternyata dermawan pada masa yang sulit dan para pejuang kemerdekaan telah melakukan perbuatan yang berani. Semua itu, baik para perintis, orang-orang desa, maupun para prajurit adalah *exemplary*. center yang amat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, sejarah tidak boleh bersikap hitam putih seperti itu. Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra hanya tergantung pada imaginasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta. Tanpa fakta, sejarah tidak boleh bersuara.

Dengan demikian jelaslah mengapa sejarah merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan. Kita dapat mempelajari berbagai hikmah peradaban dari fakta sejarah bahkan mengungkap sebuah kebenaran (sebuah nilai yang mahal harganya di muka bumi ini) dan dari segi metodologi seharusnya ilmu-ilmu eksakta dapat meniru metodologi ilmu sejarah tersebut. Di dalam al-Qur'an-pun dengan jelas ditegaskan betapa pentingnya menggali ilmu dan pelajaran dari sejarah kehidupan umat manusia. Diantaranya, surat al-hasyr ayat 2 berkata tentang ini: "*ambilah pelajaran wahai orang yang mampu melibat (kejadian) sejarah*". (Q.S.al-Hasyr, 59: 2). Tentang perlunya manusia mempelajari perjuangan para rasul dalam *menegakkan kebenaran dan keadilan*, surat *Yiusuf* ayat 111 mengatakan: "*sumgguh pada kisah-*

*kisah mereka ada pelajaran berharga ('ibra) bagi orang yang jauh jangkauan pikirannya... ', (Q.S. Yusuf, 12: 111).*

Ironinya ialah bahwa penyelidikan terhadap tiga sumber pokok pengetahuan itu telah lama terlantar di tangan kaum muslimin. Mereka telah berabad-abad berhenti berfikir secara teratur, mendalam dan bertanggungjawab. Dengan kata lain, al-Qur'an telah lama terlantar di tangan kaum muslimin. Selain tiga sumber ilmu yang dapat dijadikan medan bagi penyelidikan bebas, dalam al-Qur'an juga terdapat medan penyelidikan tidak bebas, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal gaib (supernatural). Hal-hal supernatural yang dimaksud adalah hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh pemahaman akal manusia tetapi tidak menutup kemungkinan hati (kepercayaan) untuk memahami hal-hal tersebut.

## **6. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam**

Selain Syafi'i Ma'arif yang memberikan perhatian mengenai dimensi fikr (penalaran) dan dzikr (refleksi), Iqbal juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap konsep fikr dan dzikr dalam budaya al-Qur'an tersebut. Menurutnya, fikr yang dikembangkan oleh peradaban Barat adalah contoh yang dapat dijadikan motivasi bagi dunia muslim, tetapi sikap mengabaikan pilar dzikr dinilainya sebagai sebuah sarang yang ditaruh di atas dahan yang rapuh, dan tidak akan tahan lama. Syafi'i Ma'arif menekankan pula, bahwa pikir dan dzikr atau *'aql* dan *'iyyq* harus diintegrasikan dengan baik bila ingin membangun sebuah peradaban modern yang segar, sebuah peradaban yang utama.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang ideal dalam pendidikan Islam menurut Syafi'i Ma'arif, mengacu pada pandangan-pandangannya yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelum-sebelumnya yakni; metode yang

menggabungkan antara kekuatan fikir dan aakr (penalaran dan refleksi), metode kritis, serta metode-metode lainnya yang mendukung pengembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan seimbang (proporsional). Syafi'i Ma'arif sendiri secara spesifik tidak menyebutkan metode-metode yang dimaksud, tetapi dengan memahami gagasan Syafi'i Ma'arif yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, metode pembelajaran apapun dapat digunakan selama metode tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

#### **a. Model Pembelajaran yang Berbasis Pada Fikir (Penalaran)**

Karena tingginya nilai akal fikiran bagi manusia. Menurut ASM, pendidikan Islam harus mengembangkan potensi manusia tersebut dengan optimal. Sehingga model pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, maupun model pembelajaran dalam pendidikan keagamaan wajib menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengasah kemampuan penalaran. Banyak teori-teori pembelajaran yang berbasis pada aspek penalaran atau kognitif, salah satunya teori pembelajaran Benjamin Bloom. Menurut Taksonomi Bloom terbaru, proses berpikir terdiri dari dua tingkat, tingkat rendah dan tingkat tinggi. Tingkat rendah terdiri dari mengingat, memahami, dan menerapkan; sedangkan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai diterapkan, Indonesia mengadopsi teori pembelajaran Benjamin Bloom (taksonomi Bloom) yang telah direvisi oleh Lorin Anderson tersebut.

Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan di Indonesia selalu tertinggal adalah karena pendidikan di

Indonesia hanya menekankan pada kegiatan berfikir tingkat rendah belum sampai pada tahap berfikir tingkat tinggi yaitu; mencipta. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat konsumerisme di Indonesia dan rendahnya aktifitas produksi di berbagai bidang, baik produk pemikiran, ekonomi maupun teknologi. Dengan mengadopsi teori Bloom diharapkan potensi akal manusia (peserta didik) dapat dikembangkan secara optimal. Metode-metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam proses belajar hendaknya juga bertumpu pada tingkatan proses berfikir secara tuntas. Dengan demikian, suatu saat masyarakat Indonesia tidak mustahil akan menjadi masyarakat yang produktif di segala bidang.

## **b. Model Pembelajaran Berfikir Reflektif**

Model berfikir biasa belum cukup mengoptimalkan akal fikiran yang dimiliki manusia. Model berfikir biasa harus disempurnakan dengan model berfikir reflektif. Model berfikir reflektif juga dipopulerkan oleh John Dewey dalam bukunya yang berjudul *How We Think*. Dari segi definisi, Dewey menyatakan individu yang mempraktekkan pemikiran refleksi akan selalu aktif dalam memikirkan masalah yang dihadapi. Berkomitmen untuk mencari solusi, sanggup mengorbankan waktu untuk memastikan masalah yang dihadapi dapat diatasi dan selalu menerima pandangan dari luar yang berpotensi untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. yang dikutip oleh Nor Hasniza Ibrahim, et. al., refleksi adalah proses menetralkan kembali segala perasaan negatif yang menyelubungi pengalaman yang dilalui sehingga satu perspektif baru dapat dihasilkan dari pengalaman tersebut sekaligus berhasil mengubah perilaku dan tindakan seseorang.

Ini juga merupakan tindakan yang bertujuan dan berhati-hati (Loughran), melakukan evaluasi secara kritis (Mezirow), dan

melibatkan proses menyelidiki dan mengidentifikasi pengalaman yang telah mereka lalui. Secara keseluruhan menurut Nor Hasniza Ibrahim, et. al., pemikiran dan praktek refleksi merupakan suatu aktivitas kognitif yang memerlukan keterlibatan aktif individu, hasil dari suatu pengalaman yang sangat mempengaruhi dirinya, dengan melibatkan pengujian reaksi, keyakinan dan dasar pemikiran untuk menghasilkan integrasi antara pemahaman baru dengan pengalaman yang telah dilalui. Berfikir reflektif (*self-reflection*) dalam budaya dan pemikiran Islam dikenal sebagai muhassabah diri. Proses refleksi ini bertumpu kepada kegiatan menelaah dan merenung untuk mendorong pencarian makna pada pengalaman, kesadaran mempelajari sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, serta mengambil tindakan/keputusan untuk proses perbaikan. Usaha seseorang memperbaiki kualitas hati dan jiwa yang sempurna adalah hal utama dalam pendidikan Islam. "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (Q.S. asy-Syams (91): 8-10.).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan kegiatan refleksi dalam pengajaran maupun pembelajaran memberikan rangsangan ke bagian dalam kulit otak (korteks serebral) sehingga fungsi refleksi itu tidak hanya berhenti untuk memaknai pengalaman pancaindera, tetapi merenung dan mendengarkan suara hati untuk menemukan refleksi hati (makna, solusi) sehingga memandu seseorang menjadi manusia ideal. Manusia yang menurut al-Qur'an adalah orang yang mampu menggabungkan kegiatan tetskksrun (berpikir), dan tadzakkarun (ber-*dzikir*), di samping kualitas *ta'malun* (beramal).

### **c. Model Pemberajaran Kritis**

Menurut Ngadirin Setiawan et. al., pemahaman umum mengenai berpikir kritis sebenarnya adalah pencerminan dari

apa yang telah digagas oleh John Dewey sejak tahun 1916 sebagai inkuiri ilmiah dan merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan. Ngadirin Setiawan et. al., juga mengutip pendapat Ennis mengenai definisi berpikir kritis, menurutnya berfikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan (Setiawan, dkk, 2009: 70).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik disetiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisa argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Jadi, proses berfikir kritis dapat dikatakan sebagai usaha pemikiran yang menggabungkan kegiatan berfikir rasional (penalaran) dan kegiatan berfikir reflektif. Sehingga keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikemooangkan melalui proses pembelajaran.

Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap mahluk di alam termasuk manusia sendiri. Morgan dalam Muslimin Ibrahim (Ibrahim, 2014: 1), memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu:

- 1) Berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif,

- 2) Berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan,
- 3) Perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan,
- 4) Perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan,
- 5) Perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang mengunrunkan.

Berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan. Pendidik perlu membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Demikianlah komponen-komponen pendidikan Islam yang dibahas dalam karya-karya tulis Ahmad Syafii Maarif. Pemikiran-pemikiran Syafi'i Ma'arif mengenai pendidikan Islam adalah wujud kepeduliannya yang dalam terhadap kondisi ummat Islam atas berbagai problematika yang melingkupinya. Disisi lain, sebagai seorang pendidik dan seorang aktivis organisasi ke-Islaman tentunya Syafi'i Ma'arif juga ikut bergumul dengan masalah-masalah pendidikan dan ke-Islaman dan terpanggil untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

## **B. Relevansi Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif Terhadap Praktek Pendidikan Islam di Indonesia**

Beberapa pengertian kata relevansi dalam kamus kebahasaan diantarranya; dalam kamus bahasa Inggris kata *relevancy* memiliki arti: perlunya, hubungan, kaitan, pertalian, sangkut-pautnya (Wojowasito, 1985: 177), dalam kamus ilmiah dan kamus besar bahasa Indonesia ditemukan makna sama yaitu hubungan atau keterkaitan. Sedangkan maksud relevansi dalam penelitian ini lebih mengarah pada hubungan atau keterkaiian



pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini sekaligus membandingkan konsep ideal dalam pemikiran pendidikan Islam Syafii Ma'arif terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia.

## **1. Relevansi Hakikat Manusia**

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia terintegrasi dalam sistem pendidikan Nasional. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan subsistem dari sistem pendidikan Nasional. Mengenai konsep manusia dalam pandangan pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada Pasal 3 Bab II yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Meskipun pada pasal tersebut berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional, akan tetapi kriteria manusia yang dicita-citakan oleh tujuan tersebut tentunya tidak terlepas dari pandangannya tentang manusia itu sendiri. Oleh karenanya konsep manusia ideal dalam UU tersebut juga menjadi acuan bagi usaha pendidikan Islam di Indonesia dalam merumuskan pandangannya mengenai hakikat manusia.

Dari sepuluh kriteria manusia Ideal yang tertulis dalam tujuan pendidikan nasional tampak memiliki banyak kesamaan terhadap kriteria manusia yang ideal dalam pandangan Syafii

Ma'arif. Dengan demikian, pemahaman mengenai hakikat manusia yang terdapat di dalam Sisdiknas tentu relevan dengan konsep manusia dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif. Beberapa relevansi tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Manusia Adalah Makhluk yang Seimbang dan Otonom**

Syafi'i Ma'arif memiliki pandangan bahwasannya hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki prinsip keseimbangan (equilibrium) antara tendensi materialistik-konsumsi dan tarikan spiritual-ruhani dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan konsep manusia yang dengan jelas telah dipaparkan dalam al-Qur'an yaitu manusia sebagai makhluk dwi tunggal yang terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur rohaniah (ruh) atau aspek material/fisik dan immaterial/psikis. Tendensi materialistik-konsumsi sebagai resultan atas unsur jasmaniah/aspek material/fisik/dimensi tubuh dan tarikan spiritual-ruhani karena manusia dilengkapi dengan unsur rohaniah/ immaterial/psikis/ dimensi spiritual (ditiupkannya ruh dalam diri manusia).

Dalam diri manusia antara unsur jasmaniah dan unsur rohaniah selalu saling tarik-menarik. Banyak manusia yang lebih mementingkan kebutuhan jasmaniah dan banyak pula manusia yang hanya mengedepankan kebutuhan rohaniah. Dampaknya, manusia menjadi makhluk yang pincang dan tidak utuh. Bila pandangan seperti di atas melandasi praktek pendidikan Islam, maka output pendidikan Islam dijamin tidak akan dapat menyelesaikan problematika yang membelenggu bangsa apalagi berperan dalam mewujudkan masyarakat utama (masyarakat madani). Sebuah masyarakat dan peradaban yang dicita-citakan oleh al-Qur'an.

Pandangan A Syafi'i Ma'arif juga sejalan dengan hasil seminar sedunia tentang pendidikan Islam di Islamabad pada Tahun 1980. *Education aims at the balanced growth of the total personality*

*of man through the training of mans spirit, intelect, the rational self, feeling and bodile sense.* (pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, ratio, perasaan, dan panca indra). al-Syaibani, sebagaimana yang dikutip oleh Maragustam juga menekankan pentingnya prinsip keseimbangan dan kesederhanaan dalam menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan. Prinsip ini menuntut keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, dan keseimbangan antara tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dan tuntutan masa kini, serta berusaha untuk mengatasi masa depan tanpa melebihkan satu aspek dengan aspek yang lain atau melupakan salah satu aspek sebab terlalu memberatkan aspek yang lain.

Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen materi dan immateri, maka usaha kependidikan Islam menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti, sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara dua komponen tersebut (pendidikan jasmani dan ruhani). Sehingga mampu menghasilkan manusia yang seimbang (*balance*) bukan "manusia pincang" ataupun "manusia cacat", karena jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang utuh dan sempurna.

Relevansi pandangan Syafi'i Ma'arif tersebut dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah; tujuan pendidikan nasional bila kita perhatikan tidak hanya menekankan dimensi jasmani tetapi juga dimensi ruhani.

Dimensi ruhani tampak pada bunyi rumusan " ...manusia yang beriman -dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia". Dengan demikian, sebagaimana pelaksanaan pendidikan Islam, pendidikan di Indonesia pada juga tidak menginginkan lahirnya manusia-manusia "pincang" yang hanya mengoptimalkan salah satu dimensi atau potensi yang dimiliki manusia. Sehingga tujuan pendidikan nasional sebagai acuan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah sangat relevan, hanya saja beberapa implementasinya di lapangan yang masih berbenturan dengan kendala-kendala yang ada.

Beberapa kendala tersebut diantaranya, hingga saat ini tujuan pendidikan nasional kita belum benar-benar dipahami oleh pemangku kebijakan, pelaksana kebijakan, stake holder, maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsekuensinya ke depan, baik pendidikan Islam di Indonesia maupun pendidikan pada umumnya harus lebih berperan dalam mengembangkan teori-teori kependidikan yang mendukung terwujudnya pembentukan keseimbangan dalam tiap pribadi peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan menjadikan pemikiran Syafi'i Ma'arif sebagai acuan atau landasan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia maupun pendidikan pada umumnya.

#### **b. Manusia Adalah Makhluk yang Berakal**

Syafi'i Ma'arif memandang bahwasannya manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal. Oleh karenanya manusia disebut juga sebagai makhluk yang berfikir. Pandangan ini relevan dengan konsep manusia dalam Sisdiknas yang menyebutkan bahwa "pendidikan hendaknya menjadikan manusia berilmu, cakap, dan kreatif". Kriteria berilmu, cakap, dan kreatif menandakan bahwa manusia dalam pandangan Sisdiknas juga sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran,

sehingga ia butuh dan memungkinkan untuk menguasai ilmu, kecakapan, dan kreatifitas tersebut untuk meningkatkan potensi akalunya.

Sebagai makhluk yang berfikir, manusia berbeda dengan hewan dan makhluk lainnya. Kesanggupan berfikir ini merupakan puncak dari segala kesempumaan, puncak dari segala kemuliaan, dan ketinggian di atas makhluk lain. Sementara hewan misalnya, hanya mempunyai kemampuan mengindra (*al-idrak*), yaitu kesadaran subjek yang ada di luar dirinya, karena adanya indra pendengar, pencium, penglihat, perasa dan pengecap. Meskipun manusia memiliki kelebihan karena dikaruniai akal fikiran, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas. Akal hanya berperan dalam hal-hal yang bersifat empiris-eksperimental. Sementara dalam memahami teologis, eskatologis, esensi kenabian dan hal-hai yang bersifat metafisis lainnya, tidaklah mutlak diketahui oleh akal. Jika akal digunakan untuk menimbang persolan metafisis tersebut, maka Ibn Khaldun menganalogikannya dengan "*timbangan emas untuk menimbang gunung*".

Bukan berarti timbangannya tidak berguna, tetapi timbangan tersebut hendaknya digunakan secara proporsional. Demikian pula akal, kedudukannya sangat istimewa dan menentukan kemuliaan manusia itu sendiri, tetapi peran akal juga hendaknya diletakkan pada posisi yang proporsional.

Dengan demikian, akal memiliki batasan tetapi ia tetap berfungsi sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan akalunya untuk menuntut ilmu sehingga ia mencapai kesempumaan eksistensinya sebagai manusia. Islam menempatkan orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an: "*Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dintara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan* " (Q.S. al-

Mujadalah, 58:11). Jika tidak, maka kemanusiaanya bisa sama dengan binatang atau makhluk yang lebih rendah darinya.

### c. Makna Tindakan atau Perbuatan Manusia

Menurut Syafi'i Ma'arif, berkaitan dengan tindakan atau perbuatan manusia (amal saleh) sebagai karya Tuhan yang terbesar dan tercantik, maka resiko logisnya ialah ia bertanggung jawab untuk menciptakan karya besar dan cantik pula. Berkata al-Qur'an: "*Maha Suci Ia yang ditangan-Nya terenggam kekuasaan, dan ia atas segala sesuatu berkuasa. Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi batu ujian kepadamu, siapa yang paling cantik kerjanya.*" (Q.S. al-Mulk, 67: 1-2). Selain itu, tindakan atau perbuatan manusia haruslah ditegakkan atas dasar iman yang kokoh.

Implikasi pandangan Syafi'i Ma'arif yang ketiga ini terhadap pratek pendidikan Islam di Indonesia adalah manusia beriman khususnya umat Islam- haruslah melahirkan sebanyak-banyaknya karya dan prestasi (amal saleh). Tetapi amal saleh tersebut harus digantungkan kepada keimanan yang kokoh. 'Amal saleh juga sangat terkait dengan ilmu dan moral. Hubungan iman, moral, amal saleh serta ilmu menurut pandangan Syafi'i Ma'arif dapat digambarkan melalui bagan berikut ini: Dalam sistem kepercayaan Islam, iman memberikan fondasi moral yang sangat kokoh.

Di atas fondasi ini sajalah manusia mungkin menciptakan suasana hidup yang berkeselimbangan. Ilmu adalah kebutuhan wajib bagi tiap muslim untuk melahirkan 'amal saleh (karya/prestasi) sebagai realisasi eksistensi manusia di muka bumi, sedangkan moral adalah nilai-nilai yang melandasi tiap perilaku seorang muslim. Amal lahir dari dorongan iman dan ilmu, sedangkan iman sangat mempengaruhi putusan-putusan moral seseorang. Sejalan dengan pemikiran Syafi'i Ma'arif, Abd

Rachman Assegaf mengklasifikasikan 'amal sebagai domain psikomotorik dalam proses pembelajaran. 'Amal (psikomotor) artinya adalah lebih dari sekedar memiliki keterampilan berbuat, melainkan terkandung di dalamnya pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Berdasarkan pada pandangan di atas, idealnya umat Islam sekarang adalah umat yang paling produktif, baik dari segi keilmuan, teknologi, bahkan moral. Usaha kependidikan Islam seharusnya dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi menstimuli dan mendorong peserta didik untuk terbiasa melahirkan banyak karya. Tetapi realita menunjukkan bahwa posisi umat Islam saat ini dimanapun adalah masih sebagai konsumen (pengguna) bukan produsen (pencipta). Ketimpangan idealitas dan realita ini mewajibkan praktek pendidikan Islam untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang saat ini digunakan. Pendidikan Islam benar-benar dipertanyakan mengenai nilai-nilai keimanan yang selama ini ditanamkan kepada peserta didik. Selain menanamkan nilai-nilai keimanan, pendidikan Islam juga seharusnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan keilmuan sampai batas-batas maksimal. Karena tanpa ilmu, nilai-nilai keimanan tersebut juga tidak akan banya artinya dalam mewujudkan 'amal saleh.

#### **d. Manusia adalah Makhluk yang Beragama**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmani dan ruhani. Dimensi ruhani adalah dimensi yang esensial. Dalam dimensi ruhani tersebut terdapat fitrah beragama dan manusia seyogyanya hidup dan berkembang dengan fitrah tersebut. al-Qur'an menjelaskan mengenai fitrah beragama yang telah ditanamkan dalam tiap-tiap ruhani manusia dalam Q.S. al-A 'raf, 7: 172. Mengembangkan fitrah beragama ini juga merupakan wujud

pengembangan potensi-potensi pada diri manusia dalam rangka mewujudkan pribadi yang utuh/ sempurna dan seimbang (*balance*).

Menurut ASM fungsi agama bagi manusia adalah sebagai guidance, safeguard, dan complement. Sebagai guidance, agama berfungsi sebagai petunjuk bagi perjalanan hidup manusia di dunia. Sebagai safeguard, agama mengikat manusia agar tidak melangkahi bingkai moral-transedental yang dapat menjerumuskannya ke dalam malapetaka moral ataupun fisik. Agama menjadi "wasit" dalam mengawasi perangai manusia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara (Ma'arif, 1996: 26). Tidak semua persoalan-persoalan manusia dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini agama berfungsi sebagai complement. Ilmu memiliki keterbatasannya sendiri, sedangkan agama hadir untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu pengetahuan.

Negara Indonesia memiliki dasar filosofi sebagai landasan bemegara maupun sebagai identitas bangsa. Diantaranya adalah pancasila dan UUD 1945. Dalam pancasila, sila pertama berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari landasan filosofi bangsa Indonesia tersebut, dapat kita pahami dengan jelas, bahwasannya bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan Esa, artinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Oleh karenanya, tujuan pendidikan dalam Sisdiknas menghendaki terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, pemahaman Syafi'i Ma'arif mengenai manusia sebagai makhluk beragama sangat relevan dengan praktek pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Hanya saja pendidikan Islam masih harus terus mengawal proses pelaksanaannya, sekaligus melakukan perbaikan-perbaikan, baik dalam aspek metode, kurikulum, dan aspek-aspek lainnya.



Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral transedental memiliki peran yang sangat strategis di Indonesia. Masyarakat muslim merupakan mayoritas di Indonesia, sedangkan Indonesia adalah negara multikultural dan plural. Masyarakat Indonesia memiliki hak untuk menganut agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Banyaknya jumlah agama yang ada di Indonesia terkadang menjadi potensi dan sumber konflik. Oleh karenanya, pendidikan Islam memiliki peran yang besar untuk meredam potensi konflik tersebut dan sebaliknya mengembangkan potensi kerjasama dan keterbukaan antar pemeluk agama. Usaha ini juga sebagai wujud nyata mengenai klaim bahwa Islam adalah agama rahmatan *li 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam).

#### **e. Manusia adalah Makhluk yang Beretika**

Menurut Hossein Nasr (seorang neo-tadisionalis muslim) sebagaimana yang dikutip oleh ASM, krisis ekosistem yang diderita dunia sekarang ini adalah akibat belaka dari pola berpikir modern telah tercabut dari akar tunggang moral-transedental. Bingkai moral di abad dua satu ini terasa semakin kelabu atau remang-remang. Sementara itu bingkai moral yang kelabu dan remang-remang akan menempatkan manusia pada posisi yang rancu antara yang baik dan yang buruk. Sekali persepsi itu menjadi kacau dan menguasai arus pemikiran orang banyak akibat destruktifnya pasti akan dirasakan masyarakat, cepat atau lambat. Masyarakat akan meraba dalam kebingungan dan kegalauan sistem nilai, apakah hal itu menyangkut masalah agama, politik, sosial, ekonomi, hukum, ilmu pengetahuan, teknologi maupun budaya.

Menurut Syafi'i Ma'arif, patokan-patokan tentang makna dan moralitas bila kita pahami dengan jujur ternyata berakar pada agama. Tanpa akar ini, patokan-patokan tersebut menjadi

relatif artinya dan layu. Krisis kebudayaan yang sekarang melarua berbagai belahan dunia membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup dan bemafas lama dalam keadaan sekularisasi total. Tetapi tatanan kehidupan yang bermoral ini hanyalah mungkin bilamana iman (kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama) sebagai prasyarat mutlaknya diterima dengan kritis dan atas pilihan yang sadar. Dengan demikian iman yang semata-mata hasil warisan tidak banyak maknanya dalam mencoraki pilihan-pilihan moral kita, terutama pada saat-saat yang kritis.

Hakikat manusia sebagai makhluk yang beretika, menurut Syafi'i Ma'arif merupakan konsekuensi logis atas pendapat sebelumnya, yaitu karena manusia adalah makhluk beragama. Etik yang dimaksud Syafi'i Ma'arif adalah etik yang lahir dari nilai-nilai agama (nilai-nilai transedental). Islam bertujuan untuk mewujudkan suatu tatanan sosial yang sehat, progresif dan bermoral. Sebuah peradaban yang lebih ramah untuk menggantikan sendi-sendi peradaban rakus, ateistik-materialistik, dan karenanya telah sepi dari perasaan cinta dan kesadaran nurani yang terdalam. Tujuan Islam tersebut tidak akan terwujud bila tiap-tiap manusia berperilaku sesuai dengan ego dan hawa nafsunya masing-masing. Syafi'i Ma'arif menekankan kecemerlangan hidup menurut konsep al-Qur'an, yaitu hidup yang dikendalikan dan dikawal oleh tujuan-tujuan moral transedental atau dalam kesempatan lain diistilahkan Syafi'i Ma'arif dengan etik al-Qur'an.

Dalam rumusan tujuan Sisdiknas, tampak bahwa akhlak mulia adalah salah satu potensi manusia yang harus dibangun dan dikembangkan. Dengan demikian, pemikiran Syafi'i Ma'arif tentu sangat relevan dengan tujuan Sisdiknas begitu pula dengan tujuan pendidikan Islam. Meskipun Syafi'i Ma'arif sering menggunakan kata "moral" atau "etik" tetapi kedua makna kata tersebut menurut Syafi'i Ma'arif tidak sama dengan apa yang dipahami

oleh orang-orang pada umumnya. Kedua kata tersebut menurut Syafi'i Ma'arif tidak lain adalah apa yang dikenal dalam Islam dengan akhlak (moral Islami). Moral dan etik yang digali selain dari nilai-nilai transedental (ajaran-ajaran agama) terlalu rapuh untuk dijadikan pedoman hidup manusia, sebagaimana yang diyakini Syafi'i Ma'arif dan ossein Nasr. Syafi'i Ma'arif menaruh perhatian besar mengenai masalah moral. Dalam kesempatan lain ia menyebutnya dengan moral transedental, moral Islam, atau etik al-Qur' an, atas perhatiannya ini pula ia mendapat julukan bapak moral bangsa.

Konsep moral Syafi'i Ma'arif saling terkait erat dengan empat aspek lainnya yaitu: iman, ilmu dan amal shaleh, Dalam proses pendidikan Islam nilai-nilai moral amatlah penting ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini agar menjadi inanusia yang bermoral dan menjunjung nilai-nilai moral dimanapun, kapanpun, serta dalam situasi apapun. Dari berbagai pemikiran Syafi'i Ma'arif mengenai hakikat manusia yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwasannya hakikat manusia adalah potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi-potensi tersebut secara sadar dapat dikembangkan ke arah positif maupun ke arah negatif, tetapi ajaran Islam menekankan bahwa perkembangan manusia hendaknya disertai dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki ke arah positif.

Dengan demikian, barulah manusia pantas disebut sebagai makhluk yang mulia, bahkan lebih tinggi derajatnya dari malaikat. Kesadarah inilah yang kita kenal dengan otonomi. Manusia dianugerahi otonomi dalam dirinya sehingga dengan sadar mampu menciptakan masa depannya sendiri dan masa depan peradabannya. Islam menuntut umatnya untuk menegakkan wibawa moral dan mengarahkan peradaban umat manusia untuk mematuhi moral tersebut demi mewujudnya peradaban yang utama. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut,

salah satunya dapat diupayakan melalui kegiatan kependidikan Islam. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar, tenaga yang besar, dan biaya yang tidak sedikit, pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling mendasar dan efektif untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

## **2. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam**

Syafi'i Ma'arif memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang dikaruniai potensi-potensi yang harus dikembangkan secara menyeluruh dan diarahkan kepada hal-hal yang positif. Untuk mewujudkan manusia sebagaimana yang dicita-citakan melalui usaha kependidikan Islam, Syafi'i Ma'arif menawarkan paradigma pendidikan integratif dan meninggalkan paradigma pendidikan dikotomik serta menawarkan konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*).

Paradigma pendidikan integratif memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang bulat (utuh), yakni kesatuan jasmani dan rohani, memiliki akal pikiran, potensi agama, etika, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kaya dalam amal shaleh. Sebaliknya pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan dikotomik akan melahirkan manusia-manusia yang pincang. Satu sisi melahirkan manusia yang unggul secara intelektual tetapi memiliki kesadaran moral yang rendah, disisi lain melahirkan manusia yang shaleh bahkan saking shalehnya ia enggan bersentuhan dengan urusan-urusan duniawi. Gambaran mengenai hasil pendidikan dikotomik menurut Syafi'i Ma'arif adalah;

Akibatnya adalah muncul pribadi pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam. Di Masjid dan di Langgar seseorang menunjukkan sikap yang alim, tetapi di pasar, di pabrik, atau bahkan di gelanggang politik tampil sebagai orang

asins sama sekali. Disini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat."

Tawaran Syafi'i Ma'arif mengenai paradigma pendidikan integratif berangkat dari kekhawatiran Syafi'i Ma'arif melihat manusia-manusia Indonesia saat ini yang sudah jauh menyimpang dari jati mereka sebagai bangsa yang religius dan bangsa yang ber-Tuhan Esa, serta bangsa yang menjunjung tinggi adat-istiadat yang luhur. Ketimpangan realita tersebut atas apa yang seharusnya, salah satunya disebabkan oleh paradigma pendidikan yang kurang tepat yang diterapkan di Indonesia.

Usaha kependidikan Islam maupun pendidikan nasional seharusnya mempertimbangkan konteks ke-Indonesiaan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya yang menganut paradigma dikotomik, bila kita runut sejarahnya dapat dipahami bahwa ia merupakan produk warisan klasik dan penjajahan (imperialisme maupun kolonialisme). Selanjutnya, produk pendidikan dikotomik sebagaimana yang kita rasakan saat ini, terbukti kurang berhasil dalam melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Sebagai warisan pendidikan yang dinilai telah gagal dalam mencerdaskan dan mendidik bangsa Indonesia, sudah saatnya paradigma pendidikan dikotomik diganti dengan paradigma pendidikan integratif.

Syafi'i Ma'arif memang tidak menjelaskan konsep paradigma pendidikan integratif secara teoritis dan sistematis, tetapi pandangan Syafi'i Ma'arif ini jelas sangat relevan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, begitupula dengan pendidikan Islam. Paradigma peruiidikan Integratif dianggap solusi yang tepat untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya, Dengan usaha menyadarkan urgensi paradigma pendidikan integratif kepada masyarakat dan didukung dengan pengembangan paradigma

tersebut melalui teori-teori pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya, maka manusia-manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, khususnya manusia Indonesia adalah manusia-manusia yang dinantikan bagi terciptanya sebuah peradaban yang utama (ideal).

Sedangkan mengenai konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*) yang dimaksud Syafi'i Ma'arif adalah umat muslim yang selama ini anti atau menganggap tabu ilmu-ilmu selain ilmu agama adalah pandangan sempit yang harus segera dimusnahkan. Sayangnya konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*) yang ditawarkan Syafi'i Ma'arif belum dirumuskan dalam sebuah konstruk teori yang jelas dan sistematis sehingga tawaran ini sangat bersifat general. Meskipun demikian, perkembangan teori-teori ilmu yang sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Syafi'i Ma'arif khususnya di Indonesia cukup dinamis dan menggembirakan. Beberapa diantaranya; paradigma integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Amin Abdullah, pengislamisasian ilmu oleh Kuntowijoyo, pohon ilmu yang dikembangkan oleh Imam Suprayogo, dan lain sebagainya. Dengan kesadaran yang tinggi mengenai urgensi paradigma integratif bagi konsep ilmu dan pelaksanaan pendidikan, kedepan diharapkan dapat dikembangkan lagi secara lebih masif dan aplikatif mengenai teori-teori pendidikan dan pembelajaran berdasarkan pada paradigma-paradigma tersebut.

### **3. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam**

Pandangan Syafi'i Ma'arif tentang tujuan pendidikan merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagaimana yang ia pahami. Berangkat dari hal tersebut, maka, tujuan pendidikan Islam menurut Syafi'i Ma'arif dikelompokkan menjadi tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan

pendidikan Islam menurut Syafi'i Ma'arif adalah mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikir dan fikr (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu menghasilkan "manusia beriman dan bertauhid". Pemahaman Syafi'i Ma'arif mengenai manusia, pendidikan, dan tujuan pendidikan menunjukkan bahwasannya ia bercita-cita mewujudkan manusia yang disebut dalam al-Qur'an sebagai ulul al-albab atau insan kamil.

Ulul al-albab dipandang mewakili hakikat manusia dan pengoptimalan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan Islam seharusnya mewujudkan bukan hanya sekedar sarjana biasa, tetapi sarjana yang ulul al-albab, guru, dosen, arsitek, dokter, insinyur, pengacara yang ulul al-bab. Ciri-ciri ulul al-albab menurut Oman Abdurahman diantaranya:

*Pertama*, bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam al-Qur'an; "*Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata: kami percaya, ini semuanya berasal dari hadirat Tuhan kami, dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali ulul al-albab.*" (QS. Ali- Imran, 3:7). Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya menafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebutkan tanda ulul al-albab ini sebagai berikut: "*Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi ulul al-albab.*" (QS. Ali-Imran, 3:190).

Menurut Abdus Salam, sebagaimana yang dikutip oleh Oman Abdurahman, Al-Qur'an mengajarkan kepada kita dua hal: tstskur dan tasyakur. Tstskur adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang

terdapat di alam semesta. *Tafakur* inilah yang sekarang disebut sebagai *science*. *Tasyakur* ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah; dalam istilah modem, tasyakur disebut teknologi. Ulul al-albab merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah ini dilipat gandakan nikmatnya.

*Kedua:* Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, meskipun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan meskipun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman: "*Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai ulul al-ulbab*" (QS. al-Ma'idah, 5:100).

*Ketiga:* Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain: "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah ulul al-albiib." (QS. Az-Zumar, 39: 18)

*Keempat:* Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; diperingatkannya mereka bila terjadi ketimpangan, dan dikoreksi bila terdapat ketidakadilan. Seorang ulul al-albab tidak hanya duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki permasalahan di tengah-tengah masyarakat. (QS. Ibrahim, 14:52 ) dan (QS. Ar-Rad, 13:19-22).

*Kelima:* Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berkali-kali al-Qur' an menyebutkan bahwa ulul al-albab hanya takut kepada Allah: "*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-*



*baiknya bekal adalah takwa nan bertakwalah kepada-Ku hai ulul al-albab."* (QS. Al- Baqarah, 2:197)

Sampai di sini, tampaknya seorang ulul al-albab tak jauh berbeda dengan seorang intelektual; ini jika dilihat dari beberapa tanda ulul al- albab yang telah disebutkan seperti: bersungguh-sungguh mempelajari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun dalam ayat lain, Allah swt dengan jelas membedakan seorang ulul al-albab dengan intelektual biasa, apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri karena takut menghadapi hari akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya: *"samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatan seperti itu kecuali ulul al-albab."* (QS. Az-Zumar, 39:9)

Dengan merujuk kepada firman Allah di atas, inilah tanda khas yang membedakan ulul al-albab dengan ilmuwan atau intelektual lainnya. Ulul al-albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan rukuk di hadapan Allah. Dia merintah pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah swt, semata-mata hanya mengharapakan rahmat-Nya, Tanda khas yang lain disebutkan dalam al-Qur'an: *"Dia zikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk, dan keadaan berbaring."* (QS. Ali-Imran, 3:191).

Bila disimpulkan maka *ulul al-albab* adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan. Di dalam diri ulul al-albab berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah swt. Sebetulnya Islam mengharapakan bahwa dari setiap jenjang pendidikan lahir ulul al-albab, bukan sekadar sarjana yang tidak begitu banyak gunanya kecuali untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin.

Pandangan Syafi'i Ma'arif mengenai tujuan pendidikan Islam di atas tentu relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dipraktekkan di Indonesia yaitu sebagaimana yang tertera dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu pada Pasal 3 Bab II. Tetapi dengan memberi penekanan yang tinggi kepada kebudayaan dzikir (daya sadar akan kehadiran Allah dalam kehidupan kita) dan pikir (penalaran). Kebudayaan yang dirasa amat kering dalam praktek pendidikan Islam di Indonesia. Manusia yang tidak hanya bermoral tetapi juga memiliki kebijaksanaan (*man of the wise*), manusia yang semakin jarang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Serta manusia yang kaya dalam amal shaleh (prestasi), sedangkan manusia Indonesia saat ini cukup bangga akan statusnya yang hanya sebagai manusia konsumen (pengguna) bukan pencipta (produsen).

Dengan demikian, sangatlah urgent dalam usaha kependidikan Islam untuk melahirkan manusia-manusia ulul al-albab, konsep manusia dalam cita-cita Syafi'i Ma'arif. Karena manusia-manusia ulul al-albab semakin sulit ditemukan atau sangat sedikit jumlahnya, sebelum manusia-manusia tersebut benar-benar musnah dari muka bumi ini. Disisi lain, menurut Syafi'i Ma'arif, hanya manusia ulul al-albab yang dapat melepaskan umat Islam dari masalah-masalah yang saat ini membelenggu mereka.

#### **4. Relevansi Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai denga

kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam usaha kependidikan Islam, peran pendidik amatlah penting. Pendidik merupakan salah satu faktor utama terlaksananya proses pendidikan, sebab pendidik adalah aktor yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses yang terjadi di dalamnya. Ahmad Marimba mengartikan pendidik sebagai manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikannya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Menurut Syafi'i Ma'arif, karena pentingnya peran dan fungsi pendidik dalam usaha kependidikan Islam, seorang pendidik harus memiliki kualitas intelektual yang baik.

Bila peningkatan kualitas profesi seorang pendidik yang hendak dicapai, maka caranya adalah dengan mendalami bidang spesialisasi masing-masing pendidik dan disiplin-disiplin yang terkait. Tetapi bila visi intelektual yang hendak dikembangkan, maka jalan yang terbuka adalah dengan menerobos batas-batas disiplin yang digeluti, khususnya menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya. Tanpa bantuan komponen humaniora ini, semua visi intelektual seorang pendidik akan tetap dipasung oleh disiplin ilmu masing-masing. Syafi'i Ma'arif tidak mengklasifikasikan syarat-syarat pendidik sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Ia hanya mengeneralisasi syarat untuk menjadi seorang pendidik ideal yaitu seorang pendidik harus memiliki kualitas intelektual yang baik. Dengan "jalan menerobos" batas-batas disiplin yang digeluti, artinya seorang pendidik juga harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung disiplin ilmu yang ia

geluti. Seperti: agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya

Selain itu, Syafi'i Ma'arif juga mendukung pengembangan kompetensi bagi para pendidik. Menurutnya, dinegara-negara maju, pengembangan kompetensi pada diri seseorang telah terbukti meningkatkan prestasi diri, baik sebagai profesional, manager, maupun pemimpin. Di Indonesia ketentuan sebagai pendidik baik pendidik pada lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam diatur dalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Dalam undang-undang tersebut ditentukan kualifikasi yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik setidaknya meliputi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi.

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Secara umum pandangan Syafi'i Ma'arif mengenai kriteria pendidik yang baik sangat relevan dengan praktik pendidikan di Indonesia. Hanya saja ASM juga menghendaki setiap pendidik bukan hanya memposisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang wajib terus meng-up date kompetensinya, tetapi juga hendaknya pendidik dapat menjalankan peran sebagai ilmuwan yang konsem sesuai minat dan bidangnya, baik guru maupun dosen. Dalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, tampak bahwa hanya dosen yang

berkewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru hanya berfungsi meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan nasional. Akibatnya kualitas intelektual guru sering dikeluhkan sebagai penghambat jalannya kelancaran kebijakan yang ditetapkan dalam bidang pendidikan.

Sebagai konsekuensi dari pendapat yang ditawarkan ASM, pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ke depan juga harus memperhatikan pengembangan Intelektualitas guru. Kebijakan atau program pemerintah/ daerah/ lembaga terkait, hendaknya memberikan porsi yang besar dalam rangka mewujudkan peningkatan Intelektualitas dan profesionalitas guru.

## **5. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam pandangannya, Syafi'i Ma'arif tidak mengenal adanya dikotomi keilmuan maupun dikotomi pendidikan. Oleh karenanya, Syafi'i Ma'arif memandang semua bidang-bidang keilmuan amat penting bagi manusia untuk dipelajari, dikuasai dan dikembangkan demi kebaikan masa depan umat manusia dalam sebuah sistem pendidikan yang integratif. Pemikiran Syafi'i Ma'arif ini terinspirasi oleh situasi umat Islam pada masa kejayaannya. Kemajuan dan peradaban Islam pada masa keemasan bersifat integral, yang disebut dengan ulama itu adalah ilmunan, mereka mumpuni di bidang agama maupun non-agama.

Perkembangan ilmu-ilmu agama beriringan dengan kemajuan ilmu-ilmu non agama. Ilmu itu sendiri dimaknai secara terpadu, tidak ada pemilahan dan pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, duniawi dengan ukhrowi, ilmu dengan iman dan lain sebagainya. Maka dalam diri seorang ulama dapat melahirkan karya ilmiah di bidang kajian ke-Islaman sekaligus ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tidaklah mustahil bila

usaha kependidikan Islam di Indonesia diarahkan untuk mengembalikan kejayaan ummat Islam tersebut. Ilmuan yang sekaligus ulama itulah yang mewakili manusia ulul al-albab menurut Syafi'i Ma'arif.

Paradigma integratif baik dalam hal keilmuan maupun pendidikan juga berarti manunggalnya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga menjadikan manusia betapapun tinggi tingkat ilmunya adalah makhluk sosial yang etis yang selalu bertanggung jawab. Sebab akal semata-mata tidak selalu membimbing ke jalan yang benar; karena salah satu ciri akal adalah kemungkinannya untuk menyesatkan dan bahkan menimbulkan kerumitan bagi manusia sendiri. Dengan diterangi oleh nilai-nilai agama maka proses akal tidak akan dibiarkan menyusuri garis-garis yang menyesatkan. Tidak terpisahnya agama dan ilmu berarti pula berpadunya kata-hati dan pengetahuan, satunya conscience dan science. Maka dapatlah dimengerti mengapa Islam sejak dini sekali menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi.

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar mengabdikan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi diri darinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan dengan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agarua yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Konsekuensi pandangan Syafi'i Ma'arif di atas menjadikan usaha kependidikan Islam di Indonesia hendaknya memasukkan semua bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dalam susunan kurikulumnya secara seimbang (proporsional).

Bentuk-bentuk ilmu pengetahuan yang dimaksud tentunya berdasarkan pada pandangan mengenai hakikat manusia, pendidikan, serta tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Sedangkan paradigma lama kurikulum pendidikan Islam yang masih memisahkan ilmu pengetahuan berdasarkan wajib tidaknya untuk dikuasai harus segera diganti dengan konsep baru yang lebih autentik, artinya sejalan dengan kemajuan peradaban, kebutuhan masyarakat dan semangat al-Qur'an. Karena dalam kitab suci ummat Islam juga tidak ditemukan adanya klasifikasi mengenai keutamaan untuk menuntut ilmu tertentu ketimbang ilmu satu dan lainnya. Al-Qur' an maupun konsep dasar ajaran Islam sama-sama memandang ilmu secara integral-holistik,

Menurut Syafi'i Ma'arif, al-Qur'an justru menyeru kepada manusia untuk mengembangkan ilmu dan teknologi dari sumber-sumber ilmu yang telah Allah isyaratkan demi kebaikan hambanya di muka bumi ini. Dintaranya; semesta dengan hukum-hukumnya yang teratur, manusia, dan sejarah dalam arti luas. Pemikiran Syafi'i Ma'arif juga relevan dengan usaha yang sedang menggeliat di Indonesia, yaitu usaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang telah berabad-abad berjalan sendiri-sendiri bahkan tanpa usaha "tegur sapa". Diantaranya konversi IAIN atau STAIN menjadi UIN oleh pemegang kebijakan dan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia, teori integrasi dan interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, teori pengislamisasian ilmu oleh Kuntowijoyo, teori pohon ilmu oleh hnam Suprayogo dan sebagainya.

Apabila bangunan paradigma yang utuh tentang hakikat ilmu telah ditemukan, maka kedepan sistem pendidikan mestinya dirancang sedemikian rupa dalam konteks integrasi

ilmu. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, begitupula dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

## **6. Relevansi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam**

Persoalan metode dan model pembelajaran, tampaknya akan terus menjadi bahan diskusi yang tetap aktual. Sebab, model pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk itu model pembelajaran mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dari beberapa model pembelajaran yang ditawarkan oleh ASM, hampir seluruhnya relevan bagi pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Mengacu pada model-model pembelajaran tersebut, metode pembelajaran yang relevan dan dapat digunakan dalam praktik kependidikan Islam di Indonesia diantaranya yaitu;

- 1) Metode tarhib dan targhib, untuk mendorong minat belajar anak didik agar terlepas dari paksaan atau tekanan
- 2) Metode kebermaknaan, yaitu menjadikan anak bergairah belajar dengan menyadarkan bahwa pengetahuan itu bermakna dalam hidupnya
- 3) Metode dialog, melahirkan sikap saling terbuka antara guru dan murid
- 4) Metode pemberian contoh keteladanan yang baik, yang akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap mental anak didik
- 5) Metode diskusi, memantapkan pengertian dan sikap anak terhadap suatu masalah
- 6) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)/ pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*)/ model pembelajaran penemuan (*discovery learning*),



- 7) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- 8) Model pembelajaran tematik, pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction* (ITI).

Beberapa pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam karya-karyanya yang telah membuktikan bahwasannya perhatian beliau terhadap pendidikan Islam amatlah besar meskipun pandangan-pandangannya tidak beliau tuliskan secara sistematis dalam sebuah karya yang utuh, melainkan ditemukan dalam berbagai karya-karya tulisnya. Dengan menyusun komponen-komponen pemikiran Syafi'i Ma'arif yang terkait pendidikan Islam secara sistematis didapati bahwasannya pemikiran pendidikan Syafi'i Ma'arif amatlah relevan dengan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga dapat diterapkan dan dijadikan inspirasi untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Titik tekan Syafi'i Ma'arif dalam pemikiran pendidikan Islamnya adalah dalam rangka mewujudkan "pasukan intelektual kelas satu" atau yang dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai *ulu' al-albab* atau *ulu-al-nuba* (punya pengertian, pikiran, dan kecerdasan), maupun *ulu al-absbar* (punya visi, penglihatan, dan persepsi yang tajam) yang amat dibutuhkan bagi dunia yang kini telah amat rapuh. Syafi'i Ma'arif memilih jalan melalui pendidikan Islam untuk mewujudkan intelektual-intelektual tersebut karena idealisme pendidikan Islam yang dirasa amat sesuai dan pada hakikatnya merupakan sebuah kewajibannya yang tidak dapat ditawar-menawar lagi. Untuk itu, pendidikan Islam harus terus membangun dan mengembangkan paradigma pendidikan integratif yang sesuai.

Paradigma pendidikan integratif ini pada tahap selanjutnya bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori pendidikan Islam baik berupa kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari; metode pembelajaran, materi pembelajaran,

teknologi pembelajaran dan lain sebagainya, sehingga usaha kependidikan Islam dapat menjadi lebih humanis dan mendukung terwujudnya sosok manusia intelektual sebagaimana yang dicita-citakan. Sedangkan langkah-langkah perwujudan sosok manusia ulul al-albib atau iassn kamil yang dalam pemikiran Syafi'i Ma'arif adalah seorang intelektual beriman yang kaya dalam amal, anggun dalam moral dan kebajikan sangat terkait dengan rancang bangun kurikulum pendidikan Islam. Selain paradigma ilmu dan pendidikan integratif yang digunakan, kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari materi pembelajaran, isi pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, alat dan teknologi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran harus memasukkan kegiatan-kegiatan pendukung pengembangan potensi-potensi kemanusiaan bagi tiap-tiap peserta didik.

Diantaranya bagaimana peserta didik mampu mengembangkan potensi akalunya, fitrah beragamanya (keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia), memacu dan membiasakan diri untuk selalu berkarya maupun berprestasi, mandiri dan otonom. Jika digeneralisasikan, hal-hal tersebut terkait dengan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif kita mengenal tingkatan/ jenjang dalam proses berfikir, proses berfikir kritis-reflektif merupakan proses berfikir tingkat tinggi. Untuk mewujudkan sosok intelektual yang ulul al-albib kegiatan pendidikan harus mengoptimalkan ketercapaian proses berfikir hingga tingkat tinggi tersebut. Aspek afektif sangat terkait dengan kepribadian atau karakter tiap peserta didik, pembentukan karakter salah satunya membutuhkan stimulus dari luar (faktor-faktor eksternal). Faktor-faktor eksternal ini dapat direkayasa sesuai dengan tujuan, cita-cita, maupun harapan yang diinginkan. Bila aspek afektif yang diinginkan adalah terwujudnya pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, otonom, bijaksana, terbuka (*open*

*minded*) maka dibutuhkan kurikulum yang mengarah pada terwujudnya kepribadian-kepribadian tersebut. Sedangkan aspek psikomotor terkait dengan karya, prestasi, dedikasi peserta didik terhadap aspek-aspek yang disenanginya. Pengembangan aspek psikomotor ini dapat dilatih dan dibiasakan sedini mungkin.

Tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah evaluasi. Evaluasi berguna untuk mengukur sejauhmana keberhasilan atas suatu usaha yang telah dilakukan. Evaluasi juga berfungsi untuk meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan sehingga tujuan dapat dicapai dengan maksimal. Usaha untuk mewujudkan sosok manusia melalui gagasan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Syafi'i Ma'arif bukanlah pekerjaan yang mudah. Kegiatan evaluasi ini amat bermanfaat agar kegiatan pendidikan tetap berada pada jalurnya, disisi lain penguatan kembali terhadap kelemahan-kelemahan dan penyelesaian atas masalah-masalah yang muncul dapat diatasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Zakiah Darajat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Agung, Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Siptat Pers, 2002.
- , *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, M. Syamsul, *Individualisasi Pengajaran*, Malang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Malang, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Usaha, 1980.
- Asroni, Ahmad, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia*, Millah Vol. X, No. 2, Februari 2011.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integratif-interkoneksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , Kata Pengantar dalam Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Barizi, Ahmad (ed)., *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar*, Jakarta: Rajawali-UIN Malang Press, 2005.
- Bekker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ed. ke-2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Engku, Iskandar, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Ghani, Bustami A., *Djobar Babri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ibrahim, Muslimin, *Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis*, 2008. <http://kpicenter.web.id/neo>.
- Ibrahim, Nor Hasniza, *Kepentingan Pemikiran dan Arna/an Refleksi dalam Pengajaran Sains di Kawasan Luar Bandar*, [eprints.utm.my/2234/1/7\\_6.pdf](http://eprints.utm.my/2234/1/7_6.pdf).
- Jemalur, Siprianus, *Ahmad Syafii Maarif dan Masa Depan Indonesia*, <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/15/ahmad->

[syafii-maarif-dan](#) masa depan-indonesia-501963 .html,  
2012.

Junaedi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan*,  
Semarang: Rasail, 2010.

Kementrian Agama RI, *al-Qur 'an dan Terjemahan*, Jakarta:  
Pustaka Maghfirah, 2006.

Kennedy, Hugh, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam; Kehidupan  
Intelektual Islam Pada Empat Abad Pertama*, terj. Fuad Jabali  
dan Udjang Tholib, Jakarta: Erlangga, 2002.

Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun  
(Kritis, Humanis, Religius)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*,  
Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta:  
LP3ES, 1985.

-----*Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1995.

-----*al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah*, Bandung:  
Pustaka, 1995.

-----*Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung:  
Mizan, 1995.

-----*Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi  
Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- , *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Mencari Autentisitas dalam Kegalaan*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004.
- *Otobiografi Titik-Titik Kisar di Perjalananku*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009.
- al-Qur 'an dan Realitas Umat*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, 1993.
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Munawar-Rahman, ed. Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1992.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Partanto, Pius A., M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.
- Putra, Arie, *Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, Januari 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- , *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi saw Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Radar Jaya Ofset, 2012.
- Sastrapratedja, M., *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Setiawan, Ngadirin, et. al., *Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-Kritis dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE-UNY*,



Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. Viii. No. 1.  
Tahun 2009.

Siregar, Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta:  
Kurnia Kalam Semesta, 2014.

Stempel, Guide H., *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat  
dan Arko Kasta, Bandung: Arai Komunikasi, 1983.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka  
Cipta, 1991.

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

Syaebani, *Omar Mubammad al-Toumi al-*, *Filsafat Pendidikan Islam*,  
terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syafaruddin et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka  
Utama, 2009. Ubbiyati, Nur, Abu Ahmadi, *Ilmu  
Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,  
*Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005,  
*Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.

U.A., Bakar, Surohirn, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam:  
Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, Y  
ogyakarta: Safiria Insani Press, 2005.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1993.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya, 1990. Zakiah Darajat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

## TENTANG PENULIS

- Nama : Muh.Mawangir  
Tempat/Tgl.Lahir : Yogyakarta, 29 Oktober 1958  
Alamat : Jl. Letnan Murod no.11 rt.10 rw.04 km.5  
Talang Ratu Palembang  
Alamat Email : [Muhmawangir\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Muhmawangir_uin@radenfatah.ac.id)  
Muhammadmawangir@yahoo.com  
Pekerjaan : Dosen Tetap UIN Raden Fatah Palembang  
Pangkat /Golongan : Pembina Utama Muda/IV.c.  
Jabatan : Lektor Kepala  
Pendidikan :  
  1. SD Yogyakarta, 1970
  2. PGA 4 Tahun, Yogyakarta, 1974
  3. PGA 6 Tahun, Yogyakarta, 1976
  4. Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1980
  5. Sarjana Lengkap IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1985
  6. Program Magister (S2) Pascasarjana Imam Bonjol Padang, 2002
  7. Program Doktor (S3) Pascasarjana Imam Bonjol Padang, 2013.
  8. Postdoctoral universiti teknologi Malaysia 2016  
Pengalaman Kerja :  
  1. *Trainer 23 PE English Education* Yogyakarta 1978-1979
  2. Guru SD Gamping Yogyakarta 1987-1991

3. Guru SMP Moyudan Yogyakarta 1978-1980
4. Guru SMA Sleman Yogyakarta 1981-1987
5. Guru STM Moyudan Yogyakarta 1982-1988
6. Guru SPG Kulon Progo Yogyakarta 1981-1989
7. Guru SPG Seyegan Yogyakarta 1984-1989
8. Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1983-1987
9. Dosen Tetap UM Yogyakarta 1987-1991
10. Dosen UM Palembang 1991-sekarang
11. Dosen Tetap IAIN Raden Fatah Palembang, 1992-sekarang
12. Dosen IAIN Imam Bonjol Padang 2001-2002
13. Dosen UM Sumatera Barat 2001-2001
14. Akademi Sekretari dan Manajemen Sriwijaya Palembang 2003-2004
15. Dosen Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang 2004-sekarang
16. Dosen STIKES Muhammadiyah Palembang 2008-2012
17. Dosen STITRU (Ponpes Raudhatul Ulum) Saka Tiga 2008-2009

18. Dosen STITQI (Ponpes Al-Ittifaqiyah) Indralaya 2010-2011.
19. Dosen S1 dan Pascasarjana UM Palembang 2008-sekarang.
20. Dosen S1 dan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang 2013-sekarang.

Penelitian yang pernah dilakukan:

1. Pengajian Al-Mawangir sebagai Bagian Dakwah Islam di Sedayu, Yogyakarta
2. Sistem Dakwah Islam PT. Yogya Tek
3. Kerukunan Umat Beragama di Lampung Selatan
4. Persepsi dan Sikap Ulama Sumatera Selatan terhadap Penyakit AIDS
5. Corak Teologi Islam Muhammadiyah
6. Pesantren Modern di Indonesia: Studi Kasus tentang Inovasi Kurikulum Pesantren di Ma'had Al-Zaytun Jawa Barat
7. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di UM Palembang
8. Kontribusi Motivasi Ibadah dan Motivasi Prestasi Terhadap Kompetensi Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

9. Zakiah Daradjat; Pemikirannya tentang pendidikan Islam dan Kesehatan Mental.
10. Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik dan Pendidikan Islam

Karya Tulis yang Sudah Diterbitkan:

1. Penyebar Islam Alternatif (majalah)
2. Terobosan Dakwah di Era Global (majalah)
3. Abu Bakar: Pemikiran Politik Pengangkatan Khalifah, Perang Riddah dan Pengiriman Pasukan ke Luar Negeri (jurnal)
4. Kritik al-Ghazali dalam Persoalan Filsafat (jurnal)
5. Reaktualisasi Ajaran Sufisme (jurnal)
6. Pemikiran Tasawuf Ibn Sab'in tentang Kesatuan Mutlak dan Jiwa (jurnal)
7. Nilai-nilai Kepemimpinan dan Model Pembinaan Jamaah untuk Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah (jurnal)
8. Pemikiran Politik Islam di Indonesia (jurnal)
9. Sekularisme di Indonesia (jurnal)
10. Hasan al-Banna dan Pemikirannya tentang Pendidikan (jurnal)

11. Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan (jurnal)
12. Dzikir di bulan Ramadhan (harian surat kabar)
13. Aktualisasi Tasawuf di Era Global (harian surat kabar)
14. Husnu al-Dzan (bulletin)
15. Menggapai Kebahagiaan Dunia Akhirat (bulletin)
16. Layl al-Qadr (bulletin)
17. Pengantar Psikologi Agama (buku)
18. Pengantar Studi Islam (buku)
19. Pemikiran Aliran-aliran Kalam (buku)
20. Filosof Muslim di Timur (buku)
21. Mengenal Pemikiran Para Sufi di Dunia Islam (buku)
22. Modernisasi Pendidikan Surau di Minangkabau (buku)
23. Pendidikan Agama Islam; Sebuah Pencerahan bagi Mahasiswa (buku)
24. Kontribusi Motivasi Ibadah dan Motivasi Prestasi Terhadap Kompetensi Dosen; Sebuah Pencerahan di Perguruan Tinggi (buku)
25. Antropologi (buku)
26. Orientalisme (buku)
27. Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental (buku)

28. Prinsip-prinsip Islam tentang Psikologi, Sains & Teknologi, Politik, Hukum, Pendidikan, Kesehatan, Komunikasi, Ekonomi dan Gender (buku)
29. Corak Pemikiran Teologi Muhammadiyah (buku)
30. Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam (buku)
31. Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik dan Pendidikan Islam (buku).
32. Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam (buku)
33. Ilmu Tarekat (Buku)
34. A Contribution of Islamic education On Mental Health Science: a Thinking Of Zakiah Daradjat, an Indonesian Islamic education Expertise (Jurnal Internasional)
35. Modernization of Islamic “Surau” Traditional Education In West Sumatera, Indonesia (Jurnal Internasional).

Palembang, Juni 2017  
Penulis,

Muh. Mawangir